

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA
PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 2 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Rofikasari Mutmainah

08110017



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Maret, 2012

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK PADA PESERTA DIDIK SMK NEGERI 2 MALANG

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd)*

Oleh:

Rofikasari Mutmainah

08110017



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Maret, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
PADA PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 2 MALANG**

Oleh:

Rofikasari Mutmainah

NIM: 08110017

Telah Disetujui pada Tanggal 26 Maret 2012

Oleh Dosen Pembimbing:

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP: 195211101983031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP: 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
PADA PESERTA DIDIK DI SMK NEGERI 2 MALANG

SKRIPSI

Disiapkan dan disusun oleh
Rofikasari Mutmainah (08110017)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
5 April 2012 dengan nilai B+
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
Memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag :
NIP. 195211101983031004

Sekretaris Sidang

Muhammad Amin Nur, MA :
NIP. 19750123200312100

Pembimbing

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag :
NIP. 195211101983031004

Penguji Utama

Dra. Hj. Siti Anijat M.M.Pd :
NIP. 195709271982032001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN



Sujud syukur akan kehadiran Sang Khalik yakni Allah SWT beserta Nabi dan para utusannya. Segala kasih, rahmat dan hidayah semoga senantiasa menyertai umat manusia. Sehingga penulis bisa menorehkan pena dalam karya tulis yang sederhana ini.

Karya tulis ini saya persembahkan untuk Abah Imam Asy'ari da Ummi Ida Zuliana selanjutnya untuk kedua kakak saya Mufidah dan Rofidah beserta keluarga besar H. Umar Mansur atas segala do'a, cita kasih yang tulus ikhlas serta motivasinya baik moral maupun spiritual.

Semua guru dan dosenku yang memberikan secercah cahaya berupa ilmu hingga aku dapat mewujudkan harapan, angan dan cita-citaku untuk masa depan. Seseorang spesial yang kelak ditakdirkan Allah untuk menjadi pasangan hidupku di dunia maupun di akhira nanti.

Takterlupakan pula terimakasih teruntuk teman-teman seperjuangan di Universitas Islam negeri (UIN) MALIKI Malang dan sahabat-sahabat terdekatku yang senantiasa memotivasi dan menemaniku baik dikala susah maupun senang.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^ط وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا^ع أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah 286)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: al-Hidayah, 1998), hlm.

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBINGAN

Hal : Rofikasari Mutmainah

Malang, 26 Maret 2012

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rofikasari Mutmainah

NIM : 08110017

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik Di SMK
Negeri 2 Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, Mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP: 195211101983031004

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawa ini, saya:

Nama : Rofikasari Mutmainah
NIM : 08110017
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Universitas : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Alamat : Jl. Raya Wonoketo No.12 Bantur-Malang

Denganini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 20 Maret 2012

Yang menyatakan

Rofikasari Mutmainah

KATA PENGANTAR

Segalah puja-puji dan syukur kehadirat Allah ‘Azza Wa Jalla yang telah memberikan limpahan taufik, rahmah dan hidayat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan lancar tanpa aral yang merintang.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpakan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah menjadi *qudwah* dan *uswatun hasanah* dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan dan islam.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan skripsi ini, taklupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas dengan semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain:

1. Abah dan Ummi tersayang, nenek tercinta serta kedua kakakku Mufidah dan Rofidah yang selalu memberi motivasi, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. Selaku Rektor UIN Maliki Malang.
3. Dr. H. M. Zainudin, MA. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang.
4. Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag. Selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keihklasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.
6. Orang-orang yang tedekat dalam menjalani hidup, yang memberi pelajaran akan makna hidup, yakni sahabatku Chafidah Mutmainah beserta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebut satu persatu.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amalan shalehan serta mendapat imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, karena *khoir al nas anfa'uhum lil nas*. Amien ya robbal 'alamin!

Malang, 20 Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	13
A. Konsep Implementasi Pendidikan Akhlak	13

1. Pengertian Pendidikan Akhlak	13
2. Dasar Pendidikan Akhlak	17
3. Tujuan Pendidikan Akhlak	21
4. Bentuk-bentuk Pendidikan Akhlak	25
B. Peserta Didik	30
1. Pengertian Peserta Didik	30
2. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik	33
C. Implementasi Pendidikan Akhlak	35
1. Tujuan Implementasi Pendidikan Akhlak Peserta Didik	35
2. Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak Peserta Didik	38
3. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Akhlak	40
4. Solusi dalam Mengatasi Implementasi Pendidikan Akhlak Peserta Didik	54
BAB III : METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Kehadiran Penelitian	60
D. Data dan Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Analisis Data	67
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	68
H. Tahap-tahap Penelitian	70
BAB IV : HASIL PENELITIAN	72

A. Sekitar Tentang SMK Negeri 2 Malang	72
1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 2 Malang	72
2. Letak Geografis	73
3. Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 2 Malang	73
4. Kondisi Guru dan Pegawai SMK Negeri 2 Malang	75
5. Kondisi Peserta Didik SMK Negeri 2 Malang	77
6. Struktur Organisasi SMK Negeri 2 Malang	77
7. Dena Lokasi	78
8. Kondisi Sarana dan Prasarana	78
B. Penyajian Data	79
1. Implementasi Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang	80
a. Bentuk Internalisasi Nilai	80
b. Bentuk Keteladanan	81
c. Bentuk Pembiasaan	83
2. Hambatan Implementasi Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang	86
a. Faktor Internal	86
b. Faktor Eksternal	87
1). Lingkungan Keluarga	87
2). Lingkungan Masyarakat	89
3). Visual dan Audio Visual	90
b. Faktor Institusional	91

3. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang	92
a. Faktor Internal	92
b. Faktor Eksternal	94
1). Lingkungan Keluarga	94
2). Lingkungan Masyarakat	96
3). Visual dan Audio Visual	96
c. Faktor Institusional	97
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	101
A. Implementasi Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang	101
1. Internalisasi Nilai	101
2. Keteladanan	102
3. Pemniasaan	103
B. Hambatan Implementasi Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 MALang	105
1. Faktor Internal	105
2. Faktor Eksternal	106
a. Lingkungan Keluarga	106
b. Lingkungan Masyarakat	108
c. Visual dan Audio Visual	109
3. Faktor Institusional	110

C. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang	111
1. Faktor Internal	111
2. Faktor Eksternal	112
a. Lingkungan Keluarga	112
b. Lingkungan Masyarakat	114
c. Visual dan Audio Visual	115
3. Faktor Institusional	115
BAB V : PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Struktur oaganisasi SMK Negeri 2 Malang
2. Dena Lokasi SMK Negeri 2 Malang
3. Data guru dan karyawan SMK Negeri 2 Malang
4. Sarana di SMK Negeri 2 Malang
5. Pedoman wawancara
6. Pedoman observasi
7. Pedoman dokumentasi
8. Dokumentasi foto peneliti
9. Surat penelitian
10. Bukti konsultasi

ABSTRAK

Rofikasari Mutmainah, 2012 *Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

Akhlak memiliki peranan yang penting bagi kehidupan, khususnya dalam bermasyarakat. Akhlak seseorang dikatakan baik jika sesuai dengan norma-norma masyarakat yang ada, sebaliknya dikatakan buruk jika tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat. Peneliti melihat bahwasannya akhlak peserta didik saat ini sedang mengalami krisis moral, tutur kata dan perilaku yang tidak sopan terhadap yang lebih tua, ditandai dengan banyaknya terjadi tawuran, mabuk-mabukan dan pesta narkoba yang melanda pelajar pada khususnya.

Implementasi pendidikan akhlak terjadi melalui konsep apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus diwujudkan dan disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri peserta didik. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan peserta didik yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka skripsi ini mengkaji tentang “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 2 Malang” dan masalah yang diteliti adalah 1. Implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang. 2. Hambatan-hambatan implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang. 3. Solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang.

Sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data observasi, interview dan dokumentasi. Dengan penelitian kualitatif deskriptif ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di SMK Negeri 2 Malang.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1. implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang ada tiga bentuk, yaitu internalisasi nilai,

keteladanan dan pembiasaan. 2. Hambatan dalam melaksanakan implementasi pendidikan akhlak yang paling dominan adalah berasal dari lingkungan keluarga. 3. Solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang yang terjadi dari faktor lingkungan keluarga adalah dengan melakukan home visit dan melibatkan orang tua siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan pada khususnya.

Kata kunci: Implementasi Pendidikan Akhlak, Peserta Didik

ABSTRACT

Rofikasari Mutmainah, 2012 *Implementation of Moral Education of Students At SMK Negeri 2 in Malang*, Thesis Department of Islamic Education (PAI), Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

Morals have peranakans necessary for life, especially in the community. A person's character said to be good if it conforms to the norms of existing society, otherwise said to be bad if it does not comply with the norms masyarakat. Researchers looked bahwasannya learners Saan character was undergoing a moral crisis, said Katan and disrespectful behavior toward a master, on the mark with bannyaknya occur brawl, get drunk and party narkobah that struck the student in particular.

Implementation of character education through the concept of what happened and how that character should be embodied and arranged by humans in the system of ideas. implementation of character education on the learner is the result of efforts to educate and train seriously for a variety of spiritual potential contained in the self-learners. If moral education and formation program was designed in earnest, it will produce moral good learners. Herein lies the role and function of education.

In this regard, the thesis examines the "Implementation of Moral Education of Students At SMK Negeri 2 In Malaysia" and the problem under study is 1. Implementation of character education at SMK Negeri 2 Malang. 2. Obstacles to the implementation of moral education at SMK Negeri 2 Malang. 3. Solutions to overcome barriers to the implementation of moral education at SMK Negeri 2 Malang.

While the research approach writer use is descriptive qualitative data collection technique that uses observation, interview and documentation. With a qualitative descriptive study is expected to obtain concrete data in accordance

with the requirements in research conducted at SMK Negeri 2 Malang. The results of this study can disimpulkan that one. implementation of character education at SMK Negeri 2 there are three bentu Malang, the internalization of values, ideals and habituation. 2. Obstacles in implementing implementation of the most dominant character education is derived from the family environment. 3. Solutions to overcome barriers to the implementation of moral education at SMK Negeri 2 Malang came from the family environment factors is to do a home visit and involve parents in carrying out religious activities in particular.

Keywords: Education Implementation Virtue, of Students

ABSTRACT

Rofikasari Mutmainah, 2012 *Umsetzung der moralischen Erziehung der Studenten an SMK Negeri 2 in Malang*, Diplomarbeit Institut für Islamische Erziehung (PAI), Fakultät für Tarbiyah, staatlichen islamischen Universität (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Betreuer: Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

Moral haben Peranakan für das Leben notwendig, vor allem in der Gemeinde. Den Charakter einer Person sagte, gut zu sein, wenn sie den Normen der bestehenden Gesellschaft entspricht, sonst sagte, schlecht zu sein, wenn es nicht mit den Normen masyarakat nicht nachkommt. Die Forscher untersuchten bahwasannya Lernenden Saan Charakter wurde sich in einer moralischen Krise, sagte Katan und respektlose Verhalten gegenüber einem Meister, auf die Marke mit bannyaknya auftreten Schlägerei, sich zu betrinken und narkobah Partei, die den Studenten insbesondere geschlagen.

Umsetzung des Bildungs-Charakter durch das Konzept der, was passiert ist und wie dieser Charakter sollte verkörpert und von den Menschen im System der Ideen organisiert werden. Umsetzung des Bildungs-Charakter auf den Lernenden ist das Ergebnis der Bemühungen, auszubilden und zu trainieren ernsthaft für eine Vielzahl von spirituellen Potenzial in den Selbst-Lernenden enthalten. Wenn moralische Erziehung und Bildung im Ernst-Programm wurde entwickelt, produziert es moralisch Gute Lerner. Hierin liegt die Rolle und Funktion von Bildung.

In diesem Zusammenhang untersucht die These, die "Umsetzung der moralischen Erziehung der Studenten an SMK Negeri 2 In Malaysia" und das Problem unter Studie 1 ist. Umsetzung der Charakterbildung bei SMK Negeri 2 Malang. 2. Hindernisse bei der Umsetzung der moralischen Erziehung an SMK Negeri 2 Malang. 3. Lösungen, um Hindernisse für die Umsetzung der moralischen Erziehung an SMK Negeri 2 Malang zu überwinden.

Während der Forschungsansatz Schriftsteller Nutzung ist deskriptiv qualitative Datenerhebung Technik, die Beobachtung, Interview und

Dokumentation verwendet. Mit einer qualitativen deskriptiven Studie wird erwartet, dass konkrete Daten in Übereinstimmung mit den Anforderungen in der Forschung an SMK Negeri 2 Malang durchgeführt zu erhalten. Die Ergebnisse dieser Studie können disimpulakan, dass man. Umsetzung der Charakterbildung bei SMK Negeri 2 gibt es drei Bentu Malang, die Verinnerlichung von Werten, Idealen und Gewöhnung. 2. Hindernisse bei der Umsetzung Umsetzung der dominierende Charakter Erziehung wird aus dem familiären Umfeld stammen. 3. Lösungen, um Hindernisse für die Umsetzung der moralischen Erziehung an SMK Negeri 2 Malang überwinden kamen aus dem familiären Umfeld Faktoren ist zu tun, ein Haus zu besuchen und die Eltern in Ausübung religiöser Aktivitäten im Besonderen.

Suchbegriffe: Bildung Umsetzung Tugend, von Studenten

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik. Akhlak menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermaktabat. Menyadari betapa pentingnya akhlak bagi kehidupan peserta didik, maka implementasi pendidikan akhlak dalam kehidupan setiap pribadi peserta didik menjadi keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Suatu kenyataan bahwa kemerosotan akhlak akhir-akhir ini tidak hanya menimpa kalangan orang dewasa tetapi telah merembet pada kalangan pelajar tunas-tunas muda.

Orang tua, pendidik, dan mereka yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial banyak mengeluh terhadap perilaku peserta didik yang tidak baik. Perilaku serta budi pekerti (akhlak) dari para pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan. Tingkah laku dari seorang peserta didik kini sudah jarang mencerminkan sebagai seorang pelajar. Di antara mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, terkadang mereka bertingkah laku tidak sopan dan tidak lagi patuh terhadap orang tua maupun terhadap gurunya, perilaku mereka yang nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pergaulan bebas, pesta obat-obatan terlarang, bergaya hidup mewah dan pendek kata perilaku mereka tidak mencerminkan pelajar yang berpendidikan. Hal ini tentu saja

dipengaruhi oleh kondusif tidaknya pendidikan budi pekerti yang mereka dapatkan, baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pertama tentu saja memiliki faktor yang penting dalam membentuk pola perilaku seorang anak.

Pendidikan akhlak (budi pekerti) merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral (akhlak) dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah efektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill/ psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).¹

Selanjutnya akhlak dalam agama Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia (the human conduct) dalam pergaulan hidup.²

Adapun perlunya dipelajari “sikap hidup” manusia tersebut karena manusia adalah termasuk makhluk sosial atau zoon politicon . Manusia tidak bisa hidup menyendiri tanpa bantuan manusia yang lain. Oleh karena itu tingkah laku atau sikap manusia dalam pergaulan hidup menimbulkan suatu norma atau akibat yang dapat menguntungkan atau merugikan. Norma-norma

¹ Nurul Zuhriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam prespektif perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 20

² Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. I, hlm 50

di dalam akhlak disebut hukum budi yang bertugas menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah.³

Sesuai dengan UU NO. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam pembukaan UUD 1945 dalam menyebutkan bahwa konsep mencerdaskan kehidupan bangsa harus dimaknai secara luas, yakni meliputi (a) kecerdasan intelektual, (b) kecerdasan emosional, dan (c) kecerdasan spiritual.⁴ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidik hendaknya tidak hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tetapi harus diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan keagamaan.

Masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak mampu menumbuhkan akhlak yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang benar-benar berada pada taraf yang mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling

³ *Ibid.*, hlm 51

⁴ Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia: *Guru dan Dosen, SISDIKNAS, Standar Nasional Pendidikan* (Surabaya: Wacana Intelektual, 2009), hlm. 372

menjegal dan saling merugikan. Di sana-sini banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, mengambil hak orang lain sesuka hati dan perbuatan-perbuatan biadab lainnya.⁵

Tujuan dari implementasi pendidikan akhlak itu sendiri ialah membina dan membangun kejiwaan serta keadaan peserta didik, sehingga peserta didik tidak akan terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan dan walaupun mereka masih juga salah pilih, maka setidaknya-tidaknya mereka sudah dapat berfikir secara bertanggung jawab dan di dalam diri mereka sudah terbentuk suatu fundamen akhlak yang baik sebagaimana yang diharapkan.⁶ Secara moralistik, implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia (peserta didik) agar memiliki pribadi yang berakhlak, berbudi pekerti luhur, dan bersusila. Implementasi pendidikan akhlak merupakan cara yang paling tepat untuk membina mental dan kepribadian peserta didik.

Implementasi pendidikan akhlak atau sistem perilaku terjadi melalui konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus diwujudkan dan disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah proses dari kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau akhlak merupakan suatu sistem nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu

⁵ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 83

⁶ Cucu Lisnawati, *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-sekolah*, (<http://infodiknas.com>, diakses 12 Agustus 2011) hal 2

Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.⁷

Misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Oleh karena misinya sebagai pengemban perbaikan budi pekerti, maka beliau senantiasa menunjukkan *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) sebagai bentuk implementasi pendidikan akhlak yang baik, agar umatnya dapat meniru dengan mudah.⁸ Hal ini didasarkan pada firman Allah yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Dalam konteks pendidikan, firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21 tersebut mengandung bahwa tujuan utama pendidikan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW adalah pendidikan akhlak mulia dan akhlak terpuji. Tentu saja sumber akhlak disini adalah yang tertulis dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagai implementasi akhlak, diharapkan peserta didik memiliki hubungan vertikal baik dengan Allah seharusnya diikuti oleh hubungan horizontal yang baik pula terhadap sesama manusia, sehingga terjadi hubungan yang simbiotik

⁷ Abu Ahmadi, Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Bumi Askara, 2004), hlm. 199

⁸ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. xiv

antara keshalehan individu peserta didik (dalam bentuk ibadah) dan keshalehan sosial (dalam bentuk muamalah).

Implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik yang dikembangkan dalam Islam memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi ketuhanan (*ilahiyah*). Dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan Tuhannya, yang di dalamnya ditanamkan nilai ketuhanan pada diri peserta didik (manusia).⁹
2. Dimensi kemanusiaan (*insaniyah*). Dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan sesama manusia, yang di dalamnya ditanamkan nilai kemanusiaan yang universal, seperti saling tolong menolong, hormati menghormati, memiliki tanggung jawab sosial, kepedulian sosial, dan kepekaan sosial.
3. Dimensi kealaman (*'alamiyah*) dimensi ini menjelaskan hubungan individu dengan alam semesta, karena manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah-Nya di muka bumi.¹⁰ Hal ini sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artiannya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan

⁹ *Ibid*, hlm. xv

¹⁰ *Ibid*, hlm. xvi

Engkau?” Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah: 30)¹¹

Masalah dekadensi (kemerosotan) moral telah dirasakan sangat mengglobal seiring dengan tata nilai yang sifatnya mendunia. Dibelahan bumi manapun kerap kali dapat disaksikan berbagai gaya hidup yang bertentangan dengan etika dan nilai agama. Berbagai pendekatan telah dan sedang dilaksanakan untuk menyelamatkan peradaban manusia dari rendahnya perilaku moral. Pentingnya pendidikan akhlak bukan dirasakan oleh masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam saja, tetapi kini sudah mulai diterapkan berbagai Negara.¹²

Oleh karena itu, dari uraian tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri peserta didik. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan peserta didik yang baik akhlaknya. Di sinilah letak peran dan fungsi pendidikan.¹³

Dengan demikian, implementasi pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka menanamkan nilai akhlak pada peserta didik dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan

¹¹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir: Juz 1 Al-Fatihah s.d. Al-Baqarah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 358

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 21

¹³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 158

konsisten. Implementasi pendidikan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri peserta didik, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Pemilihan SMK Negeri 2 Malang sebagai lokasi penelitian, didasarkan pada lingkungan sekolah, yang memiliki bentuk implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik yang banyak dipengaruhi oleh kebijakan pemimpinnya. Dalam pengamatan penulis di lapangan, hal ini dapat dilihat melalui (1) kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik dan guru, (2) melihat latarbelakang keluarga peserta didik yang beraneka ragam, (3) banyaknya kasus yang ditangani BK, khususnya masalah akhlak dan (4) memiliki prestasi akademik yang cukup bagus dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain. Implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang sudah menjadi komitmen untuk membentuk karakter seluruh warga sekolah menjadi berakhlakul karimah.

Implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Hal ini menunjukkan keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada peserta didik. Hal inilah yang menjadi perhatian dan ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Malang. Terkait dengan teori, pendapat dan fenomena tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk

mengetahui lebih mendalam tentang implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang, sehingga sangat menarik untuk diteliti dalam tulisan ini secara formal dengan judul: Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang. Karena itu, fokus peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik. Fokus penelitian tersebut peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang?
2. Bagaimana hambatan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang
2. Untuk mendeskripsikan hambatan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang.
3. Untuk mendeskripsikan solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memeberikan pengetahuan dan memperkaya *khazanah* kepastakaan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta dapat dijadikan bahan pijakan untuk penelitian berikutnya dan sebagai pengalaman dalam mengembangkan dan membina kemampuan peneliti dalam menyusun karya ilmiah.
2. Secara praktis, dapat memberikan informasi dan untuk mengetahui serta memberikan gambaran yang jelas tentang implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik.

E. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batas pada penelitian, maka definisi istilah dalam judul diperlukan agar penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian. Istilah-istilah tersebut yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.
2. Pendidikan akhlak adalah upaya pembentukan, penegembangan, peningkatan dan pemeliharaan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, material spiritual dan individu sosial)
3. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi tentang “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang ”, secara keseluruhan terdiri enam bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah dan sistematika pembahasan sebagai kerangka dalam menyusun skripsi.

BAB II: Merupakan kajian teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan tentang Pendidikan Akhlak yang meliputi: pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak dan bentuk-bentuk akhlak, kemudian Peserta Didik yang meliputi: pengertian peserta didik, tugas dan tujuan peserta didik, selanjutnya Implementasi Pendidikan Akhlak yang meliputi: tujuan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik, strategi implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik, faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak dan solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak.

BAB III: Pada bab III mengemukakan metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Berisi paparan data dan temuan penelitian. Pada bab ini akan membahas tentang profil SMK Negeri 2 Malang, bentuk-bentuk akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang, implementasi bentuk akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang, dan apa faktor-faktor penghambat implementasi akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang.

BAB V: Pada bab ini berisi diskusi hasil penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang”.

BAB VI: Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian dan implikasi teoritis dan praktis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Implementasi Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Sebelum kita membahas tentang pendidikan akhlak, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Sedangkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang didasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²

Menurut Abdul Mujid dalam bukunya mengartikan pendidikan Islam sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.³

¹ Tim Pustaka Merah Putih, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen, (Yogyakarta: Galangpress, 2007), hlm. 7

² Ibid.,

³ Abdul Mujib, op.cit 27

Selanjutnya pengertian akhlak secara bahasa (etimologi) merupakan jama' dari kata *Khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai atau tabiat (*al-sajiyyat*), watak (*al-tha'*), adab atau sopan santun (*al-muru'at*), dan agama (*al-din*). Menurut para ahli masa lalu akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud dengan akhlak ada semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik dan buruk.⁴ Kata *Khulk* di dalam kamus Al-Sedangkan Munjid berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat,⁵ dalam kamus al-'Asry (Kamus Kontemporer Arab Indonesia), akhlak berarti moral, etika.⁶ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.⁷

Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Di Indonesia, kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlak.

Berikut ini akan dibahas pengertian akhlak menurut aspek terminologi. Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Ibnu Miskawaih* (Jogjakarta: Belukar, 2004), hlm. 31

⁵ Luis Ma'luf, *Kamus Al Munjid*, (Beirut: al Maktabah al Katuliyah), hlm. 194

⁶ Artabik Ali dan A Zuhdi Muhdlor, *Al 'Asry (Kamus Kontemporer Arab Indonesia)*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 59

⁷ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.14

- a) Imam Al-Ghazali. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).⁸
- b) Ibn Maskawaih. Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).⁹
- c) Al Jarjuni. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.¹⁰
- d) Ensiklopedi Pendidikan. Soeganda Poerbakawatja mengemukakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹¹

Jadi secara istilah akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan sunnah rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.¹²

⁸ Imam al Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al Kitab al Islami), hlm 56

⁹ Ibn Maskawaih, *Tahdzibul Akhlaq wa Thathirul A'raq*, hlm. 25 dalam Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Op. cit.*, hlm. 4

¹⁰ Al Jurjani dalam Ahmad Mustofa Mutawalli, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, (Mesir: Dar al Ibn Jauzi, 2005), hlm. 515

¹¹ Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9

¹² Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 205

Selanjutnya pendidikan akhlak (budi pekerti) merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral (akhlak) dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja sama yang menekankan ranah efektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah skill/ psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja sama).¹³

Pendidikan akhlak (budi pekerti) secara operasional adalah upaya membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih, berperagai baik, serta menjaga kesucilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan sesama makhluk. Dengan demikian terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa.¹⁴

Jadi pendidikan akhlak itu sendiri adalah upaya pembentukan, penegembangan, peningkatan dan pemeliharaan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi dan seimbang (lahir batin, material spiritual dan individu sosial)

¹³ Nurul Zuhriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam prespektif perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 20

¹⁴ *Ibid.*,

Sedangkan implementasi di dalam Kamus Ilmia Populer di artikan sebagai: pelaksanaan, penerapan implemen.¹⁵ Menurut penjelasan diatas implementasi dapat diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian implementasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang diharapkan.

Implementasi pendidikan akhlak dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai akhlak (agama) kepada peserta didik, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang harus arif dan bijaksana. Implementasi nilai merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan, yaitu peserta didik. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran.¹⁶

Dari penjelasan diatas, penulis mengartikan implementasi pendidikan akhlak adalah sebagai proses pemberian bimbingan dan pengajaran pada peserta didik untuk menanam dan menumbuhkembangkan akhlak pada jiwa individu (peserta didik) yang

¹⁵ Pius A Partanto, *op.cit.*, hlm. 247

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm. 130

tercermin dalam sifat dan perilakunya, sehingga dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Adapun dasar-dasar pelaksanaan pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis

Dasar dari sisi ini berasal dari peraturan perundang-undangan yang baik secara langsung dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Dasar yang bersifat operasional, dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan terutama pendidikan aqidah akhlak adalah Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pada bab II pasal 3. Yaitu yang tercantum dalam rumusan pendidikan nasional.¹⁷

b. Dasar Religius

Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.¹⁸ Senada dengan pernyataan di atas Zuhairini menyatakan bahwa “praktek pelaksanaan pendidikan akhlak berpedoman kepada nash al- Qur'an dan al-Hadits”.¹⁹

¹⁷ Undang-undang RI, Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, hlm.7

¹⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlakul Karimah suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegara, 1993), Cet., IV, hlm. 12.

¹⁹ Zuhairini, dkk, *op. cit.*, hlm. 52

Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.²⁰

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau.

Allah berfirman: QS. Al-Hasyr [59]: 7:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya:

“apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”.²¹

Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah SAW, telah mengemukakan banyak hadis, di antaranya:

بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك عن أنس)

Artinya:

Aku di utus untuk memperbaiki kemuliaan akhlak (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik)²²

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.,hlm. 420.

²¹ Ibid.,hlm. 546.

²² Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Op.cit 20

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذي و أحمد)

Artinya:

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Berdasarkan dalil-dalil tersebut di atas, maka menjadi jelas bahwa al-Qur'an dan al-Hadits merupakan pedoman hidup yang menjadi pegangan hidup setiap muslim. Karena itu pulalah keduanya merupakan dasar pendidikan akhlak, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlakul karimah dalam ajaran Islam. al-Qur'an dan al-Hadits adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran maupun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan al-Qur'an dan al-Hadits. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

c. Dasar Psikologis

Sebagai manusia normal akan merasakan peranan pada dirinya rasa percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya. Ia adalah Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan mohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang atau mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Ini disebabkan karena cara berfikir, bersikap, dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan yang dimiliki, disinilah letaknya

keberadaan moral bahwasannya “kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama”.²³

Rousseau mengatakan bahwa segala sesuatu yang datang dari Tuhan adalah baik akan tetapi dapat menjadi rusak dalam tangan manusia yang telah dipengaruhi kebudayaan. Ia menganjurkan agar anak diberi kesempatan untuk berkembang menurut kodrat alam masing-masing.²⁴

Melihat dasar psikologi tersebut maka pendidikan akhlak sangatlah perlu baik itu terhadap Allah, pendidikan akhlak terhadap sesama manusia, pendidikan akhlak terhadap alam sekitar (sesama makhluk). Karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka perlu baginya dibekali pendidikan akhlak.

d. Dasar Sosiologis

Akhlak di dalam ajaran Islam ialah suatu ilmu yang dipelajari di dalamnya tingkah laku manusia atau sikap hidup manusia dalam pergaulan hidup.²⁵ Dan manusia tidak dapat hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain karena manusia adalah merupakan makhluk sosial yang mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat, agar hubungan antara anggota masyarakat tersebut harmonis, maka semua orang harus dapat bersikap toleran, ramah tamah, dan pandai beradaptasi.

²³ Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. VII, hlm. 155

²⁴ S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 95

²⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. I, hlm.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.²⁶

Mustofah Zahri menulis bahwa tujuan mempelajari akhlak adalah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi bersi suci, bagai cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan.²⁷

Dalam konteks pendidikan, salah satu tujuan akhlak adalah pembentukan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, rendah hati, percaya diri, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan mana yang baik dan buruk dan senantiasa mawas diri atas posisinya sebagai kaum terpelajar dan generasi masa depan.

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

²⁶ M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, L.I.S., (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. Cet. I, hlm. 15 dan 109.

²⁷ Sholihin dan Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 62

- a. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani “Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampung (dunia dan akherat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”²⁸. Pada dasarnya apa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.
- b. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi “Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).
- c. Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus “Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya”.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang tujuan pendidikan akhlak diatas, maka penulis menyimpulkan inti dari tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi dan

²⁸ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. I, hlm. 346.

sempurna memiliki amal dan tingkah laku yang baik, baik terhadap sesama manusia, sesama makhluk maupun terhadap Tuhannya agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

Apabila aktifitas akal tidak di bimbing dengan akhlak maka akan muncul kekacauan di masyarakat sebab akal dan modal tanpa moral (akhlak) tidak akan menyejahterahkan masyarakat, sebaliknya akan menghancurkannya. Akan timbul kerusakan dimana-mana karena ulah manusia. Dengan mempelajari dan mengamalkan akhlak diharapkan manusia mampu mengendalikan diri, memperhatikan kepentingan orang

lain, penuh tanggung jawab, dan mampu memupuk rasa persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

4. Bentuk-bentuk Pendidikan Akhlak

Ada beberapa bentuk-bentuk implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik dalam lingkungan sekolah, yaitu:

a. Bentuk Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti perbuatan atau barang yang patut ditiru atau dicontoh.²⁹

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkait dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah (1) tidak adanya keteladanan atau disebut *krisis keteladanan*, (2) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan.³⁰ Keteladanan, menjadikan kepala sekolah sebagai pemimpin dan guru agama dan petugas sekolah sebagai figur dan cermin manusia yang berkepribadian agama. Kepribadian kepala sekolah dalam memimpin sangat dibutuhkan siswa dalam rangka mengembangkan nilai akhlak melalui keteladanan. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

²⁹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 1025.

³⁰ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an* (Pergulatan Membangun Tradisi dan Aksi Pendidikan Islam) (Malang: UIN Malang Press, 2004), hlm. 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

b. Bentuk Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa diartikan sebagai lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.³¹ Dengan tambahan “pe” dan “an” berarti menunjukkan proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Selain Strategi keteladanan, dalam mengimplementasikan nilai akhlak pada peserta didik, juga dibutuhkan pembiasaan. Imam Suprayogo,³² lebih lanjut menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tat kala bertemu maupun berpisah dengan orang lain, membaca *basmalah* sebelum makan dan mengakhirinya dengan membaca

³¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit., hlm. 129.

³² Imam Suprayogo, *Op.cit* hlm. 6

hamdalah, dibiasakan shalat berjama'ah, serta memperbanyak *silaturrahim*, dan sebagainya.

Disebutkan dalam sebuah hadits,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: نُطْعِمَ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya:

Dari Abu bin Amrun bin Al-ash r.a, bahwasanya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw “amalan islam mana yang paling baik?” Rasulullah saw menjawab, “kamu member makan dan mengucapkan salam terhadap orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal.” (HR. Bukhari dan Muslim)³³

Salah satu penyebab Allah memuliakan kita adalah saling menebar salam diantara kita ketika bertemu. Maka sudah semestinya bagi setiap muslim untuk menjaga karunia Allah ini dengan menebarkan salam kepada orang yang dikenal maupun tidak dikenal.

c. Bentuk internalisasi nilai

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan suatu proses penanaman sesuatu. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara

³³ Abduh Ghalib Ahmad Isa, *Op. Cit.*, hlm. 16

mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.³⁴

Sedangkan nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun prilaku.³⁵ Dengan demikian, internalisasi nilai adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang harus arif dan bijaksana. Internalisasi nilai merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan, yaitu peserta didik. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran.

d. Pembentukan Sikap dan Perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan memberikan nasehat kepada peserta didik dan adab bertutur kata yang sopan dan berperilaku

³⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

³⁵ Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260

baik terhadap guru maupun orang tua. Proses pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan guru agama saja, melainkan semua guru dan warga sekolah, dimana mereka berupaya untuk membentuk pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembentukan sikap dan perilaku siswa berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan lain sebagainya.³⁶ Pembudayaan nilai akhlak dalam komunitas sekolah seharusnya menjadi *core* dari kebijakan sekolah.

e. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya, dalam buku Strategi Belajar Mengajar Pak Muhaimin.

Pertama penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat di wujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: shalat

³⁶ Asmaun Sahlan, *Op.cit.*, hlm. 134

berjama'ah, puasa senin kamis, khataman qur'an, do'a bersama dan lain-lain.

Kedua penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan: a). hubungan atasan-bawahan b). Hubungan profesional c). Hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.³⁷

B. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah swt, yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.³⁸

³⁷ *Ibid.*, 47

³⁸ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*.(Jakarta: Ciputat Pres, 2002),hlm. 47

Pendapat lain mengatakan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.³⁹

Samsul Nizar menegaskan dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, ada beberapa diskripsi tentang hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam, yaitu:

- a. Peserta didik bukan merupakan miniatur orang dewasa akan tetapi memiliki dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan terhadap mereka dalam proses kependidikan tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam aspek metode mengajar, materi yang akan diajarkan, sumber bahan yang digunakan, dan lain sebagainya.
- b. Peserta didik adalah manusia yang memiliki diferensiasi priodesiasi perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini cukup perlu untuk diketahui agar aktifitas kependidikan Islam disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang umumnya dilalui oleh peserta didik. Hal ini sangat beralasan, karena kadar kemampuan peserta didik ditentukan oleh faktor usia dan periode perkembangan atau pertumbuhan potensi yang dimilikinya.
- c. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi. Di antara kebutuhan tersebut adalah kebutuhan biologis, kasih

³⁹ *Ibid*, hlm. 48-50

sayang, rasa aman, harga diri, realisasi diri, dan lain sebagainya. Kesemuanya itu perlu dipahami oleh pendidik agar tugas-tugas kependidikan dapat berjalan secara baik dan lancar.

- d. Peserta didik adalah makhluk Allah swt, yang memiliki perbedaan individual (*differensiasi individual*), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di mana dia berada.
- e. Peserta didik merupakan resultan dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani memiliki daya fisik yang menghendaki latihan dan pembiasaan yang dilakukan melalui proses pendidikan. Sementara unsur rohaniah memiliki dua daya, yaitu daya akal dan daya rasa.
- f. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Di sini tugas pendidik adalah membantu mengembangkan dan mengarahkan perkembangan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan, tanpa melepaskan kemanusiaanya; baik secara *vertical* maupun *horizontal*.⁴⁰

Dari penjelasan diatas maka penulis menarik benang merah yang menjelaskan peserta didik adalah manusia yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan, dibimbing dan dapat berkembang secara dinamis.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 48-50.

2. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Agar proses pendidikan yang dilalui oleh peserta didik berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang diinginkan, maka peserta didik hendaknya mengetahui tugas dan kewajibannya.

Peserta didik adalah sebagai subjek pendidikan Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi, sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat hal berikut :⁴¹

- a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
- b. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan mencari kedudukan.
- c. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut rihlah ilmiyah.
- d. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.

⁴¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), hlm. 127-128

Imam al-Ghazali yang juga dikembangkan oleh Said Hawa, berpendapat bahwa seorang peserta didik memiliki beberapa tugas zhahir (nyata) yang harus ia lakukan, yaitu:

- a. Mendahulukan penyucian jiwa dari pada akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela karena ilmu merupakan ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.
- b. Mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan duniawi karena hal itu dapat menyibukkan dan memalingkan.
- c. Tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru.
- d. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara banyak orang.
- e. Seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabangpun dari ilmu-ilmu terpuji.
- f. Tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu atau harus bertahap, melainkan memperhatikan urutan-urutan dan memulai dari yang paling penting.
- g. Hendaknya ia memasuki sebuah cabang ilmu kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu itu tersusun rapi secara berurut.
- h. Hendaklah seorang penuntut ilmu mengetahui faktor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia.

- i. Hendaknya tujuan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu di dunia untuk menghiasi diri dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan diri agar dapat berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan kepada Allah.

Adapun tugas dan tanggung jawab peserta didik menurut penulis adalah tidak jauh beda dengan pendapat para tokoh pendidikan diantaranya yaitu, selalu menjaga kebersihan hati dengan cara menjauhi segala larangan Allah dan mendekatkan diri pada-Nya, berakhlak yang mulia, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap binatang dan alam, tidak sombong terhadap guru dan lain-lain.

C. Implementasi Pendidikan Akhlak

1. Tujuan Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan akhlak (budi pekerti) yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia persekolahan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri

siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang bhineka sepanjang hayat.⁴²

Selanjutnya esensi tujuan tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran (instruksional) dan sumber belajar tiap mata pelajaran yang relevan dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai, keterampilan mata pelajaran dan kegiatan keislaman sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku siswa yang konsisten dan konheren dengan konsepsi akhlak mulia yang di persyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya. Selain itu tujuan tersebut selain instrumental manajerial perlu dijabarkan dalam rangka membangun tatanan dan iklim sosial-budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan budaya sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi (akhlak) pekerti secara utuh.⁴³

Proses berfikir tidak dapat berlangsung tanpa proses feeling (perasaan), keduanya tidak dapat dipisahkan sehingga makin baik perasaan siswa tentang objek tertentu, makin besar keinginan untuk mendalami lebih lanjut objek tersebut. Sebagai timbal baliknya siswa yang makin menguasai suatu bidang pengetahuan, makin baik pula dalam menghargai dan menilai bidang tersebut. Hal ini juga dalam pembelajaran akhlak.

⁴² Nurul Zuhriah, *op, cit*, hlm. 65

⁴³ *Ibid.*,

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka tujuan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik adalah sebagai berikut:⁴⁴

- a. Siswa memahami nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga, lokal, nasional dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang dan tatanan antar bangsa.
- b. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti (akhlak) di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma akhlak (budi pekerti).
- d. Siswa mampu menggunakan pengalaman akhlak yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan tujuan dari implementasi pendidikan akhlak adalah memahami nilai-nilai akhlak serta mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa yang konsisten dan terwujud dalam perilaku sehari-hari.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 67

2. Strategi Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik

Strategi secara harfiah bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran secara khusus. Strategi pada bahasan ini adalah cara yang digunakan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada peserta didik. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan atau organisasi tertentu.

Ada beberapa strategi implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik dalam lingkungan sekolah, yaitu:

a. Pondok ramadhan

Pendidikan tidak diarahkan untuk *transfer skill* atau kemampuan saja, keimanan adalah dasar bagi siswa dalam menentukan arah dan tujuan hidup. Sebagaimana yang diamanatkan oleh pemerintah bahwa Iman dan taqwa sebagai landasan bagi lulusan dan calon lulusan SMK untuk bisa berkompetisi dengan baik di dunia kerja. Hal itulah yang juga menjadi alasan diadakannya pondok ramadhan di setiap bulan ramadhan, di mana sebagian besar peserta didik sedang menjalankan puasa dan berusaha menjadi lebih baik, terutama dalam segi agamanya.⁴⁵

⁴⁵ [http://smkn10-mlg.sch.id/?p=563\(di](http://smkn10-mlg.sch.id/?p=563(di) akses 20 Agustus 2011)

Sedangkan materi yang disampaikan pada kegiatan Pondok Ramadhan berisi tentang Akidah, akhlak, etika serta keimanan melalui ceramah, games dan presentasi. Kegiatan pondok ramadhan dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki kualitas religius dan akhlak peserta didik. Dalam hal ini yang berperan besar adalah guru pendidikan Agama Islam yang melibatkan pembicara dan penyaji dari Pondok pesantren terkemuka dan organisasi kemahasiswaan yang bergerak dalam bidang pengembangan.

b. Shalat berjama'ah

Shalat berjamaah adalah salat yang dikerjakan oleh dua atau lebih orang secara bersama-sama dengan satu orang di depan sebagai imam dan yang lainnya di belakang sebagai makmum. Shalat berjama'ah hukumnya adalah sunat muakkad, yakni sunah yang sangat penting untuk dikerjakan karena memiliki nilai yang jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan solat *munfarid*/seorang diri.

c. Istighosa dan do'a bersama

Kata “istighotsah” استغاثة berasal dari “al-ghouts” الغوث yang berarti pertolongan, maka istighotsah berarti meminta pertolongan.

Budaya istighosah ini biasanya dilakukan di sekolah-sekolah ketika ada hajjad, seperti menjelang kelulusan kelas VI/ IX/ XII.

d. Peringatan hari besar islam

Peringatan hari-hari besar dalam islam seperti Hari Maulid Nabi Muhammad SAW dapat memberi makna tersendiri bagi peserta didik melalui ketelaadanan Nabi. Masih ada beberapa lagi hari besar dalam islam yang memiliki makna/ sejarahnya sendiri-sendiri.

e. Penyediaan wahana peribadatan (masjid/ al-qur'an)

Penyediaan wahana kepada peserta didik seperti masjid, al-qur'an, mukenah dan lain-lain dapat mempermudah dan menjadi motivasi peserta didik untuk lebih giat beribadah.

3. Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Akhlak

Setiap orang ingin agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang kuat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan dengan melalui pendidikan, untuk itu perlu dicari jalan yang dapat membawa kepada terjaminnya akhlak perilaku ihsan. Dengan demikian pendidikan agama harus diberikan secara terus menerus baik faktor kepribadian, faktor keluarga,

⁴⁶<http://organisasi.org/definisi-pengertian-shalat-berjamaah-dan-hukum-sholat-berjamaah-ilmu-agama-islam> (di akses 20 Agustus 2011)

pendidikan formal, pendidikan nonformal atau lingkungan masyarakat.⁴⁷

Secara umum, faktor-faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal/ kepribadian merupakan faktor yang berasal dari orang itu sendiri.

Faktor internal ini juga bisa muncul dari dalam diri para guru agama, yang meliputi: kompetensi guru yang relative masih lemah, penyalahgunaan manajemen penggunaan guru agama, pendekatan metodologi guru yang tidak mampu minat peserta didik kepada pelajaran agama, solidaritas guru agama dengan guru non-agama masih sangat rendah, kurangnya waktu persiapan guru agama untuk mengajar, dan hubungan guru agama dan peserta didik hanya bersifat formal saja.⁴⁸

Jadi faktor internal ini dapat muncul dari dalam diri para guru agama yaitu manakala guru PAI itu tidak memenuhi sebagian atau semua kompetensi yang disyaratkan bagi guru PAI. Berikut adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, pada khususnya guru PAI, yaitu:

⁴⁷ Nipa Abdul Halim, *Anak Soleh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 12

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Op.cit.*, hlm. 27

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi

a) Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:

1. Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognitif peserta didik sesuai dengan usianya.
2. Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya.
3. Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.

b) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:

1. Mampu Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai

dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya.

2. Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik, dan lainnya.
 3. Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya.
 4. Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya,
 5. Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.
- c) Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain:

1. Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran.
 2. Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi/metode pembelajaran, seperti aktif learning, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya.
 3. Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peeserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya.
 4. Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peeserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- d)Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain;
1. Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip assesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya.

2. Mampu menganalisis hasil assesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi.
 3. Mampu memanfaatkan hasil assesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- e) Kemampuan dalam megembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain;
1. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.
 2. Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.

2) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi profesional pendidik ini meliputi, antara lain:

- a) Penguasaan terhadap keilmuan bidang studi, dengan indikator menguasai substansi materi pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum, seperti memahami konsep, struktur dan isi materi, serta mampu mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
- b) Mampu menguasai langkah-langkah kajian kritis pendalaman isi untuk pengayaan bidang studi, dengan indikator: mampu menguasai metode pengembangan ilmu sesuai bidang studi, mampu menelaah materi secara kritis, analisis, inovatif terhadap bidang studi, mampu mengaitkan antara materi bidang studi dengan materi bidang studi lain yang serumpun, maupun yang tidak serumpun..

3) Kompetensi kepribadian/ personality

Kompetensi kepribadian (personality) adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi

peserta didik, dan berakhlak mulia. Menurut Sukmadinata kompetensi ini dapat sederhanakan menjadi 3 cakupan, yakni:

- a) Kompetensi yang berkaitan dengan penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan.
- b) Kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru.
- c) Kompetensi yang berkaitan dengan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi peserta didiknya.

Dari cakupan kompetensi kepribadian tersebut di atas, sebenarnya dapat dijabarkan lagi dalam berbagai indikator, yakni seorang pendidik dalam dirinya harus melekat sifat, sikap dan perilaku yang antara lain:

1. Merasa senang dan bangga terhadap pekerjaannya sebagai pendidik.
2. Selalu konsisten dan komitmen terhadap perkataan dan perbuatannya.
3. Selalu berkata benar terhadap siapa saja termasuk kepada peserta didiknya.
4. Jujur, adil dan demokratis dalam melaksanakan pembelajaran dengan peserta didiknya.

5. Menghargai dan menghormati pendapat orang lain, termasuk dengan peserta didiknya.
6. Selalu menjunjung tinggi aturan dan norma yang berlaku di masyarakat.
7. Bekerja dengan semangat yang tinggi.
8. Disiplin dalam mengerjakan tugas sehari-hari.
9. Selalu memberikan contoh yang dapat diteladani dan ditiru oleh siapa saja termasuk terutama bagi peserta didiknya.
10. Berpenampilan yang sederhana (bersih, rapi dan sopan).
11. Memiliki ketenangan batin tersendiri meskipun dengan gaji yang minim.
12. Memiliki sikap yang sabar dalam menjalankan tugas mendidik.
13. Taat dalam menjalankan ajaran agama.
14. Tunduk dan patuh terhadap aturan yang dibuat oleh pemerintah dan yang berlaku di masyarakat
15. Selalu menunjukkan sikap yang dewasa dalam segala hal.
16. Memiliki sikap arif dan bijaksana terhadap berbagai masalah yang muncul dilingkungan pekerjaannya.
17. Tidak merasa berat apabila diminta membuat, mengerjakan, dan menyelesaikan tugasnya.

18. Selalu berusaha keras untuk meningkatkan prestasi kerja agar lebih baik.
 19. Amanah dan bertanggungjawab dalam menerima tugas dan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
 20. Selalu siap menerima kritik dan saran dari siapapun berkaitan dengan pekerjaannya.
 21. Selalu akomodatif dan menjalin kerjasama dengan siapapun demi kelancaran dan kesuksesan tugasnya.
 22. Memiliki perasaan puas dengan pekerjaan mengajar dan mendidik peserta didiknya.
 23. Selalu melakukan tindakan dengan menggunakan pertimbangan yang matang.
 24. Mandiri dan tidak menggantungkan orang lain, dalam melaksanakan tugasnya.
 25. Selalu peduli dan responsif terhadap berbagai peristiwa aktual yang terjadi di masyarakat.
 26. Berusaha untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan proses pembelajaran.
 27. Dan lain sebagainya.
- 4) Kompetensi sosial

Menurut Arikunto kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul dan bekerjasama secara efektif dengan

peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini jika dijabarkan dalam indikator, antara lain terdiri dari:

1. Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan pimpinan atasannya (kepala sekolah).
2. Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik dalam bidang studi yang sama di sekolahnya dan dengan sekolah lain.
3. Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama pendidik dalam bidang studi yang berbeda di sekolahnya dan dengan sekolah lain.
4. Selalu berkonsultasi dan bekerjasama dengan sesama karyawan di sekolahnya.
5. Selalu berkomunikasi dan bekerjasama dengan siswanya dalam pelaksanaan pembelajaran.
6. Menjalinkan hubungan kerjasama dengan orangtua siswa.
7. Menjalinkan hubungan kerjasama dengan tokoh-tokoh agama di masyarakat sekitar lingkungan sekolah.
8. Menjalinkan hubungan kerjasama dengan para pejabat di sekitar lingkungan sekolah.
9. Menjalinkan hubungan kerjasama dengan para tokoh Masyarakat

10. Dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik pada faktor eksternal, yang meliputi: sikap masyarakat/ orang tua yang kurang *concern* terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, *play station* dan lain-lain.⁴⁹

Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak peserta didik, yaitu:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 27

cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat sangat menentukan masa depan anaknya.⁵⁰

Jadi pada dasarnya lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak peserta didik.

2) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Oleh karena itu lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.⁵¹

Jadi dalam bermasyarakat setiap individu di tuntut untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga seseorang yang berakhlak baik akan mudah diterima dalam

⁵⁰ Zakiah Darajdat, *op.cit*

⁵¹ Nur Hayati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 235

sebuah masyarakat sebaliknya seseorang yang berakhlak buruk akan sulit diterima dalam sebuah masyarakat.

3) Faktor visual dan audio visual

Tidak hanya pengaruh lingkungan tapi masih banyak lagi misalnya TV, majalah dan tayangan-tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan akhlak anak. Misalkan kita melihat tayangan-tayangan barat atau film-film porno, maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi sekarang marak dengan majalah-majalah yang menyajikan tentang beragama, busana yang jorok yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita, tetapi anak usia remaja itu adalah masa dimana keinginan untuk mencoba sangat tinggi.⁵²

Dengan adanya audio visual, akan mempermudah budaya barat masuk keindonesia. Hal ini dapat mempengaruhi kepribadian atau akhlak peserta didik dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

c. Faktor Institusional

Pada faktor institusional yang meliputi sedikitnya alokasi jam pelajaran pendidikan agama Islam, kurikulum yang terlalu *overloaded*, kebijakan kurikulum yang terkesan bongkar pasang,

⁵² Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), hlm. 45

alokasi dana pendidikan yang terbatas, alokasi dana untuk kesejahteraan guru yang belum memadai dan lain sebagainya.⁵³

Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran PAI juga dapat berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai akhlak.

4. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Pendidikan Akhlak

Dalam penanaman akhlak hal itu tidak bisa hanya dibebankan kepada guru akidah akhlak saja tetapi di butuhkan kerjasama dari semua elemen-elemen sekolah agar lebih maksimal.

Dengan berbagai macam keadaan orang tua siswa, maka dalam pendidikan maupun perkembangan perilaku anaknya dan cenderung menyerahkan hal itu pada sekolah (guru). Disamping itu problem yang muncul ada yang disebabkan dari pergaulan sesama siswa.

Bahwa teman yang kurang baik akhlaknya sangat mempengaruhi bagi teman yang lain seperti berkata kotor dan suka membuat gaduh, serta berkelahi dan lain sebagainya. Dengan adanya problematika-problematika yang muncul dalam pendidikan akhlak, maka perlu dicari solusi pemecahnya. Sehingga problematika tersebut dapat teratasi. Dengan demikian sangat diharapkan bahwa proses pendidikan selanjutnya dapat berjalan lancar, serta tujuan akhir dari

⁵³ Asmaun Sahlan, *Op.cit.*, hlm. 27

pendidikan akhlakul karimah dapat terwujud secara optimal dan maksimal.

Ada beberapa cara dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yang mana kegiatan tersebut akan dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang terkait langsung dengan pribadi siswa. Kesadaran nilai dan internalisasi nilai akhlak adalah dua proses pendidikan yang terkait langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadi siswa. Selain itu ditemukan juga bahwa setiap individu mendapatkan pendidikan melalui cara saat ia meluangkan waktunya dan situasi ketika dia dilibatkan atau dalam peristiwa yang seketika dialaminya.

Penanaman nilai-nilai ibadah ini, hubungan antara iman dan ibadah ibarat hubungan buah dan dahanya. Amalan ibadah yang baik pastilah berasal dari pohon keimanan yang baik pula. Penanaman nilai-nilai ibadah kepada Allah meliputi empat hal: shalat, zakat, puasa ramadhan dan haji bagi yang mampu.⁵⁴

b. Kebijakan peraturan sekolah

Kebijakan peraturan sekolah bagi siswa-siswa yang bermasalah baik dalam berprestasi maupun berperilaku kebijakan yang diambil oleh sekolah diantaranya yaitu: (1) pemberitahuan

⁵⁴ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Pembinaan Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 7

kepada orang tua siswa melalui surat selama tiga kali berturut-turut, (2) melakukan kunjungan rumah (home visit), (3) mendatangi atau mendatangkan orang tua siswa.

c. Program kegiatan keagamaan

Membuat program kegiatan keagamaan yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tejun ibadah dan mendekatkan diri pada Allah dan bermu'amalah yang baik. Kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh sekolah diantaranya ialah:

- 1) Adanya program shalat berjama'ah
- 2) Diadakannya kegiatan pada hari-hari besar Islam
- 3) Adanya kegiatan pondok ramadhan
- 4) Adanya peraturan dan kedisilinan tentang tata tertip sekolah

Dengan adanya program kegiatan diatas diharapkan mampu menunjang sekolah dalam proses implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di sekolah.

d. Bimbingan dan penyuluhan

Proses bimbingan dan penyuluhan merupakan proses yang dilakukan untuk membangun kesejateraan individu dan kelompok dalam arti yang luas bimbingan untuk arah perbaikan. Dengan demikian upaya yang harus dilakukan dalam implementasi pendidikan akhlak melalui bimbingan dan penyuluha ini adalah:

- 1) Menanankan perasaan cinta kepada Allah dalam hati peserta didik.
- 2) Menanankan kepercayaan sepenuhnya kepada Allah pada peserta didik.
- 3) Mendidik peserta didik untuk taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Membina akhlak dan menunaikan kewajiban agama
- 5) Memberikan teladan dan nasehat yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu data bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.¹ Sehingga tujuannya adalah ingin memahami realitas empiris di balik fenomena yang ada secara mendalam, rinci, dan tuntas. Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) mempunyai latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*the key instrument*), (b) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan dunia tentang dunia secara deskriptif, (c) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata, (d) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (e) makna merupakan esensial.²

Penelitian ini adalah berupaya untuk mengetahui dan menelaah tentang “Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang”. Denzin dan Licoln mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5

² Bogdan R. C., & Biklen, SK., *Qualitatif Research For Uducation: Introduction to Theory and Methodes* (Needham Heights, MA: Ally Bacon, 1982) hlm. 27-28

³ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 5

Alasan lain terkait dengan pendekatan kualitatif adalah adanya pertimbangan bahwa:

1. Sumber data dalam penelitian ini mempunyai latar alami (*natural setting*), yaitu fenomena dimana proses atau implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang.
2. Dalam pengambilan data, peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan diri dengan realitas yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non-manusia, selain juga mampu menangkap makna lebih-lebih dalam menghadapi nilai lokal yang berbeda.⁴

Kegiatannya adalah mendeskripsikan secara intensif dan terperinci tentang gejala dan fenomena yang diteliti mengenai masalah yang berkaitan dengan implementasi nilai akhlak. Jadi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu peneliti hanya mendiskripsikan, mengungkapkan, menjelaskan, dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan implementasi nilai akhlak pada peserta didik.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di sekolah menengah kejuruan (SMK NEGERI 2) Malang, SMK Negeri 2 Malang terletak di jalan protokol yaitu jalan Veteran No. 17 yang ada di tengah-tengah kota Malang. Di utara (depan sekolah) di seberang jalan adalah Universitas Brawijaya Malang.

⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm. 8

Adapun alasan yang mendasar peneliti mengambil setting penelitian di SMK Negeri 2 Malang adalah sebagai berikut:

1. Adanya kegiatan rutin keagamaan yang dilakukan peserta didik dan guru.
2. SMK Negeri 2 Malang banyak diminati oleh masyarakat, sehingga peserta didik yang mendaftar melebihi pagu yang sudah ditetapkan dan memiliki prestasi akademis yang cukup bagus.
3. Guru dan Tenaga Kependidikan semuanya rata-rata kualifikasi akademis adalah S1 dan sebagian S2 karena kepala sekolah sangat mengikuti perkembangan kebijakan pemerintah tentang pendidikan terutama dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah dan Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademis dan Kompetensi Guru.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakekat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya yang mengkaitkan makna dan interpretasi dalam bersikap dan betingkah laku, makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.⁵ Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Penelitian kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya

⁵ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi* (Malang: IKIP Malang, 1992), hlm. 2

merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data dan sekaligus sebagai pelopor hasil penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen peneliti menjadi suatu keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*).⁶ Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan namun fungsinya tersebut sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.⁷

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat sesuatu yang diketahui, yang dianggap atau anggapan yang berasal dari informan. Data juga dapat berupa suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.⁸ Dalam penelitian ini, kata-kata dan tindakan objek penelitian dijadikan sebagai sumber data. Menurut Lofland dan Lofland sumber data adalah kata-kata dan tindakan/perilaku orang-orang yang diamati

⁶ Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 223

⁷ Lexy L. Moleong, *Op.cit.*, hlm 121

⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82

atau diwawancarai dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.⁹

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama. Data primer data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal.¹⁰ Data sekunder data yang sudah diolah dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non-manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan sesuai dengan fokus penelitian, antara lain; kepala sekolah, para wakil kepala sekolah, guru PAI, kepala TU dan beberapa siswa. Keberadaan informan dalam penelitian ini sangat penting bagi peneliti. Tanpa hubungan yang baik, maka sulit bagi peneliti untuk memperoleh informasi secara utuh. Informasi kunci (*key informan*) secara spesifik sebagai sumber data dalam penelitian ini antara lain, yaitu:

1. Kepala SMK Negeri 2 Malang selaku pihak yang bertanggung jawab terhadap mengimplementasikan pendidikan akhlak pada peserta didik.
2. Para wakil kepala sekolah dan beberapa guru terutama guru PAI dan guru BK juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pengembangan

⁹ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 157

¹⁰ Hadari Nawawi, Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 73

implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik khususnya dan warga sekolah pada umumnya.

3. Beberapa peserta didik SMK Negeri 2 Malang karena keberadaan peserta didik sangat penting untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak

Disini hubungan peneliti dengan informan kunci sangat ditentukan oleh sejauh mana kemampuan dan keterampilan komunikasi yang dibina peneliti awal memasuki lokasi penelitian. Kemudian sumber data yang berasal dari dokumentasi dipilih berdasarkan relevansi dengan judul penelitian, seperti catatan-catatan, rekaman gambar/foto dan hasil-hasil observasi yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini digunakan secara simultan dalam arti saling melengkapi antara data satu dengan data yang lain, selanjutnya data disajikan dalam bentuk bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli responden, cukup rinci serta tanpa ada interpretasi dan evaluasi dari peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu:

1. Wawancara (*interview*)

Hal mendasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara adalah minat informasi/subjek penelitian dalam memahami orang lain, dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pengalaman-pengalaman mereka dalam berinteraksi tersebut. Dalam wawancara ini peneliti dapat

menggunakan tiga rangkaian wawancara mendalam sebagai mana dijelaskan Hadi, yaitu (1) wawancara yang mengungkap konteks pengalaman partisipan (*respondent*) atau wawancara sejarah hidup terfokus (*focused life history*), (2) wawancara yang memberikan kesempatan partisipan untuk merekonstruksi pengalamannya atau wawancara pengalaman detail, dan (3) wawancara yang mendorong partisipan untuk merefleksi makna dari pengalaman yang dimiliki.¹¹

Hal yang ditanyakan oleh peneliti dalam wawancara meliputi:

- a. Bagaimana bentuk pembinaan implementasi pendidikan akhlak kepada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang.
 - b. Apakah faktor penghambat dalam implementasi akhlak di SMK Negeri 2 Malang.
 - c. Bagaimana solusi yang dilakukan SMK Negeri 2 Malang dalam mengatasi hambatan-hambatan implementasi pendidikan akhlak
2. Observasi (*observation*)

Observasi sebagai pengumpulan data yang dimaksud adalah dengan melakukan observasi secara sistematis bukan hanya sekedar saja. Dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan yang sebenarnya terjadi tanpa usaha disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.¹² Mengadakan observasi hendaknya dilakukan sesuai kenyataan, melukiskan secara tepat dan cermat terhadap apa yang diamati, mencatatnya, dan kemudian mengelolanya dengan baik.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Affset, 1995), hlm. 63

¹² S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Askara, 2003), hlm. 70

Teknik observasi atau pengamatan berperan serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang kemungkinan belum menggambarkan segala macam situasi yang dikehendaki peneliti. Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri secara efektif dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di SMK Negeri 2 Malang guna memberikan hasil yang objektif dari sebuah penelitian kualitatif.

Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subjek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Setting dan peristiwa yang diamati

No	Ragam Situasi yang diamati	Keterangan
1	Keadaan Fisik: a. Situasi lingkungan sekolah b. Sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan kegiatan keagamaan	Setting yang penting dan menarik akan didokumentasikan (foto) oleh peneliti
2	Kegiatan pembelajaran: a. Kegiatan pengembangan keagamaan peserta didik serta kegiatan lainnya yang ada kaitannya dengan fokus penelitian	Dapat diperdalam dengan melalui wawancara dengan para informan

3. Dokumentasi (*documentation*)

Dokumentasi berasal dari kata *dokumen*, yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidik benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan

harian.¹³ Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (objek penelitian) yaitu keadaan kepala sekolah, keadaan guru, keadaan stafnya, keadaan peserta didik, dan keadaan sekolah itu sendiri. Studi dokumenter (*documenter study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, yang berbentuk tertulis, gambar maupun elektronik.

Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data tentang profil, visi, misi, program-program sekolah yang berhubungan dengan penelitian ini. Data-data yang diperlukan dalam metode dokumentasi dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2: Data dokumentasi yang diperlukan

No	Jenis Dokumen	Keterangan
1	Data tenaga pendidik dan kependidikan: a. Kepala sekolah beserta para wakil kepala sekolah khususnya dibidang, kurikulum, kesiswaan dan keagamaan beserta biodatanya. b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (tingkat pendidikan beserta biodatanya) c. Jumlah peserta didik beserta jurusannya.	
2	Sarana dan prasarana: a. Denah lokasi dan bangunan sekolah. b. Fasilitas kegiatan keagamaan seperti masjid/musholah/aula dan perpustakaan.	
3	Sekolah: a. Sejarah berdirinya sekolah. b. Visi, misi dan tujuan sekolah.	

¹³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka cipta, 2006), hlm. 158

	c. Data kegiatan siswa di sekolah yang berkenaan dengan implementasi pendidikan akhlak.	
--	---	--

F. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengolahan data. Menurut Maeloeng, bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁴

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang sebagian besar berasal dari catatan pengamat, wawancara dan dokumentasi. Kemudian catatan tersebut dianalisis untuk memperoleh tema dan pola-pola yang dideskripsikan dan diilustrasikan dengan contoh-contoh, termasuk kutipan-kutipan dan rangkuman dari dokumen.

Menurut Seiddel dalam buku Lexy J. Moleong yang berjudul “Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi” menyatakan bahwa proses analisis data penelitian kualitatif adalah:¹⁵

1. Mencatat dan menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat intisar dan membuat indeksinya.

¹⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 280

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 248

3. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data penelitian merupakan kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya menjamin dan menyakinkan pihak lain, bahwa data dalam penelitian ini benar-benar absah. Data yang absah akan sangat penting bagi upaya membahas posisi temuan penelitian terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan penelitian

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses pengelolaan data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir suatu penelitian. Moleong menyebutkan ada empat kriteria dalam pengecekan keabsahan temuan yaitu: (1) *kredibilitas* (validitas internal), (2) *transferabilitas* (validitas eksternal), (3) *dependabilitas* (reliabilitas), dan (4) *konfirmasiabilitas* (objektivitas).¹⁶

1. Kredibilitas.

Dalam penelitian ini dipenuhi dengan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk membuat temuan dan interpretasi yang dihasilkan lebih terpercaya. Kegiatan kredibilitas terdiri dari: *Pertama*, memperpanjang waktu

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Op.cit.*, hlm. 326

observasi dilapangan, perpanjangan waktu berkaitan dengan “ Implementasi Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang. Perpanjangan waktu observasi ini dapat membangun kepercayaan dengan informan kunci kepada peneliti yang akhirnya tercipta hubungan yang baik sehingga memudahkan informan mengungkapkan sesuatu secara lugas dan terbuka. *Kedua*, ketekunan pengamatan yang dilakukan terus menerus oleh peneliti secara terus menerus untuk memahami gejala dengan lebih mendalam sehingga mengetahui aspek yang penting, fokus dan relevansi dengan topik penelitian.

2. Transferabilitas

Transferabilitas adalah berfungsi untuk membangun keterahlian dalam penelitian ini yang dilakukan dengan cara uraian rinci untuk menjawab sejauh mana hasil penelitian dapat ditransfer pada beberapa konteks lain. Dengan teknik ini peneliti akan melaporkan penelitian dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan dengan mengacu pada fokus penelitian.

3. Dependabilitas

Merupakan kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan audit dependabilitas oleh auditor independen bisanya dilakukan oleh dosen pembimbing guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

4. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data, informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit (*audit trail*). Dengan demikian, pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya ini bertujuan mendapatkan kapastian bahwa data yang diperoleh tersebut benar-benar objektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan oleh peneliti, yaitu:¹⁷

1. Tahapan pra lapangan, yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan dengan konteks penelitian mencakup observasi awal kelapangan dalam hal ini adalah SMK Negeri 2 Malang, penyusunan usulan penelitian dan seminar proposal penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.
2. Tahap kegiatan lapangan. Pada tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan fokus penelitian yaitu tentang proses implementasi nilai akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 85-103

3. Tahap analisis data. Tahap ini meliputi kegiatan mengelola dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sekitar tentang SMK Negeri 2 Malang

1. Sejarah singkat berdirinya SMK Negeri 2 Malang

SMK Negeri 2 Malang yang terletak di Jalan Veteran 17 ini berdiri tahun 1967 dengan nama SPSA (Sekolah Pekerja Sosial Anak) Negeri Malang sesuai dengan SK No.124/ukk3/1969, tanggal 15 Januari 1969. Pada tahun 1967, tanggal 1 Januari nama SPSA diganti menjadi SMPS (Sekolah Menengah Pekerja Sosial) Negeri Malang berdasarkan SK No.0341/0/1975, tanggal 31 Desember 1975 dan terakhir pada tahun 1995 diubah menjadi SMK Negeri 2 Malang. SMK Negeri 2 Malang mempunyai semboyan “SAMBRAMA UPEKSA MAROPHAHITA” yang disingkat menjadi “SAMUPHAHITA” yang mempunyai makna “menolong/ membantu agar yang ditolong/ dibantu bisa mandiri.”¹

Sejarah berdirinya SMK Negeri 2 Malang adalah sebagai berikut:²

- a. Pada tahun 1952, awalnya gedung yang ditempati SMK Negeri 2 Malang ini milik SHD, Sekolah Hakim dan Djaksa, Merupakan Sekolah Ikatan Dinas Milik Departemen Kehakiman.
- b. Kemudian pada tahun 1958 berubah menjadi SPPN (Sekolah Pembantu Panitera Negeri), masih ikatan dinas di bawah departemen kehakiman.

¹ Data dokumentasi dari SMK Negeri 2 Malang

² Ibid.,

- c. Tahun 1967 menjadi SPSA, Sekolah Pektja Sosial Atas, Di bawah departemen sosial dengan SK. No. 124/ ukk3/ 1969, dengan masa pendidikan selama 4 tahun.
- d. Tahun 1975 menjadi SMPS, Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial Atas, di bawah departemen pendidikan.
- e. Tahun 1995 diubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 malang (SMKN 2 Malang).

2. Letak Geografis

SMK Negeri 2 Malang ini terletak di jalan protokol yaitu di jalan Veteran No. 17 yang ada di tengah-tengah kota Malang, Di utara (depan sekolah) di seberang jalan adalah Universitas Brawijaya Malang. Di sebelah barat \pm 750m terletak Universitas Islam Negeri Malang (UIN) dan ke arah barat dari UIN adalah UNISMA, dan Universitas GAJAYANA. Kurang lebih 4 km ke arah barat adalah Universitas Muhamadiyah Malang.³

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi SMK Negeri 2 Malang

Visi SMK Negeri 2 Malang adalah tercapainya kualitas pendidikan untuk menghasilkan tamatan sebagai pekerja sosial, pekarya kesehatan tingkat menengah dan tenaga profesional di bidang usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, serta restoran yang handal, mandiri, dan mampu mengembangkan diri dan serta mampu

³ Ibid.,

berperan serta dalam upaya mengamalkan ilmunya di masyarakat sesuai dengan profesinya.⁴

b. Misi SMK Negeri 2 Malang

Misi dari SMK Negeri 2 Malang antara lain:⁵

- 1) Mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang pekerjaan sosial, usaha jasa pariwisata, akomodasi perhotelan, restoran, dan pekarya kesehatan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang berbudi pekerti luhur dan berbakat.
- 3) Mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang cerdas, terampil, dan memiliki wawasan yang luas.
- 4) Mendidik siswa menjadi tenaga profesional di bidang Pekerjaan Sosial, Usaha Jasa Pariwisata, Akomodasi Perhotelan, Restoran dan Pekarya Kesehatan yang mampu berperan serta dalam upaya membuktikan profesinya.

c. Tujuan SMK Negeri 2 Malang

Tujuan yang ingin dicapai oleh SMK Negeri 2 Malang selama 5 tahun 2010-2015 yaitu:⁶

⁴ Ibid.,

⁵ Ibid.,

- 1) Menciptakan manajemen sekolah yang profesional dan handal.
- 2) Membentuk profesional guru yang sesuai dengan bidang tugasnya.
- 3) Mengoptimalkan penggunaan fasilitas sekolah dalam rangka menunjang kelancaran proses pembelajaran.
- 4) Mewujudkan sekolah yang terpercaya dalam menghasilkan tenaga yang terampil dan profesional di bidangnya.

4. Kondisi Guru dan Pegawai SMK Negeri 2 Malang

Guru merupakan pembimbing langsung peserta didik di dalam kelas sehingga peran dan keberadaan guru sangat mempengaruhi kelangsungan siswa dalam belajar, kualitas kelulusan juga sangat dipengaruhi dengan adanya kualitas guru tersebut.

Seiring dengan perkembangan dan makin pesatnya kemajuan SMK Negeri 2 Malang, maka lembaga pendidikan ini terus berbena diri, salah satunya dilakukan melalui penanaman dan pembinaan tenaga pendidik sesuai dengan kompetensinya, dengan harapan bahwa siswa memperoleh apa yang menjadi tujuan dalam belajar mereka. Tidak itu saja SMK Negeri 2 Malang juga menambahkan karyawan sebagai bentuk penataan dan mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas.

Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi dan profesional yang baik, hal tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan atau dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan. Sekarang ini guru dituntut untuk bisa peka terhadap perkembangan dan dinamika sosial. Selain

⁶ Ibid.,

itu status guru juga memiliki perana terhadap peningkatan proses belajar mengajar.

Selain keberadaan guru, keberadaan karyawan di SMK Negeri 2 Malang juga memiliki arti yang sangat penting dalam membantu kelancaran pelaksanaan proses pendidikan. Adanya kualitas kinerja karyawan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tentunya sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak yang terkait dengan proses pendidikan itu sendiri. Untuk itu SMK Negeri 2 Malang terus berusaha melakukan peningkatan SDM terhadap karyawan dengan cara pembinaan kerja dan memperhatikan kesejahteraan hidup mereka.

Keberadaan guru di lembaga ini dibagi menjadi dua, ada yang bersifat tetap atau pegawai negeri dan ada pegawai honoree, demikian pula dengan tenaga kepegawaian yang ada di lembaga ini. Kerjasama yang baik antara guru yang bersifat tetap maupun tidak tetap ini ternyata tidak menutup kemungkinan untuk bisa menciptakan lingkungan yang dapat menjamin kelangsungan kegiatan pembelajaran yang baik dan kondusif.

Sumber Daya Manusia⁷

No	Pegawai										jumlah	
		pendidikan	S D	SM P	SM A	D 1	D 2	D 3	D 4	S1		S 2
1	Guru PNS	-	-	-	-	-	-	-	3	68	6	77
2	PNS Administrasi	1	-	1	-	-	-	-	-	1	-	3
3	GTT	-	-	-	-	-	-	-	2	28	2	31

⁷ Data dokumentasi SMK Negeri 2 Malang

4	PTT	2	-	17	1	1	-	-	2	-	23
	Jumlah	3	-	18	1	1	-	5	10	8	134
									0		

5. Kondisi Peserta Didik SMK Negeri 2 Malang

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka ada guru sebagai objek pemberi ilmu dan siswa sebagai objek penerima ilmu, keduanya itu sangat penting dalam proses pembelajaran. Karena tanpa ada keduanya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan adanya kedua objek dan subjek ini proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar.

Siswa merupakan sentral dalam proses belajar mengajar bahwa siswalah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tujuan perhatian di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai perihal yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal.

Data jumlah peserta didik⁸

	KELAS	JUMLAH KELAS	JUMLAH SISWA	JENIS KELAMIN	
				LAKI-LAKI	PEREMPUAN
	X	16	793	214	579
	XI	18	792	96	696
	XII	15	471	72	399
	JUMLAH	49	2056	382	1674

6. Struktur organisasi

Kepala Sekolah : Drs. H Juwito, M.Si

Kepala ISO : Drs. Mashuri, M.Pd

Ketua Komite Sekolah : Triyanto, SST.Par

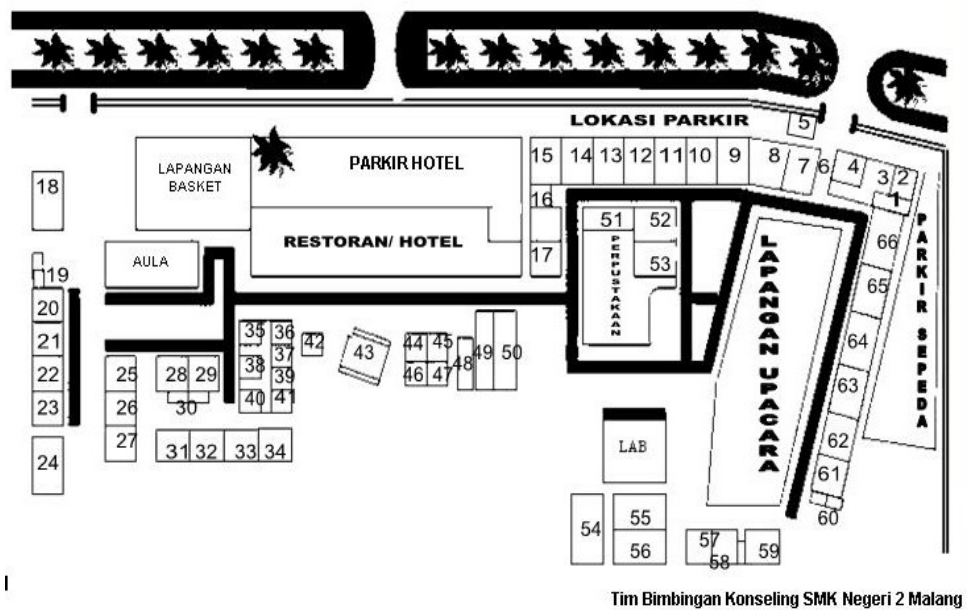
⁸ Data dokumentasi SMK Negeri 2 Malang

Waka Kurikulum	: Drs. Roni Laksana
Waka Kesiswaan	: Dra. Budiarti D
Waka Sarpras	: Lasmono, S.Pd
Waka Humas	: Drs. Suyatno
Waka SDM	: Drs. Yachya Hasyim

Seperti yang terlampir dalam lampiran.

7. Dena lokasi SMK Negeri 2 Malang

Gamabr dena lokasi SMK Negeri 2 Malang⁹



Seperti yang terlampir dalam lampiran

8. Kondisi Sarana dan Prasarana

Fasilitas pembelajaran yang dimiliki SMK Negeri 2 Malang secara rinci dapat ditunjukkan dalam table berikut:¹⁰

No.	Nama Fasilitas	Jumlah
1.	Ruang kelas/teori	28
2.	Laboratorium Bahasa	1

⁹ Data dokumentasi SMK Negeri 2 Malang

¹⁰ Data dokumentasi SMK Negeri 2 Malang

3.	Laboratorium Komputer	1
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Ruang keterampilan	2
6.	Ruang serba guna	2
7.	Ruang UKS/KLINIK/Lab. Keperawatan	1
8.	Ruang praktik kerja making bed	1
9.	Koperasi	1
10.	Ruang BK	3
11.	Ruang kelapa sekolah	1
12.	Ruang guru Normatif/R.Guru Prod/ R.KAPROG/KAJUR	8
13.	Ruang TU	1
14.	Ruang OSIS	1
15.	Kamar mandi/WC guru	4
16.	Kamar mandi/WC siswa	8
17.	Gudang	3
18.	Mushola	1
19.	Hotel/ Edotel	1
20.	Lab. Praktik Laundry	1
21.	Lab. Pekerjaan Sosial; TSA-Play group	1
22.	Lab. Jasa boga/cooking	1
23.	Pos satpam	2
24.	Lahan Parkir I=500m ²	2
25.	Lahan Parkir II= 1000m ²	2
26.	Lapangan basket	1
27.	Lapangan olah raga/ upacara	1

B. Panyajian Data

Dari hasil interview, observasi dan dokumentasi yang telah diperoleh di SMK Negeri 2 Malang, terlihat bahwa secara berkesinambungan bahwa SMK Negeri 2 Malang terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan untuk mengantarkan siswa agar mencapai hasil pembelajaran yang maksimal serta dapat bersaing SMK lain yang ada di Malang pada khususnya dan pada SMK yang ada di luar kota Malang pada umumnya dan peserta didik dapat berprestasi baik dalam hidup pribadinya, bermasyarakat

dan lebih dari itu dalam mengembangkan tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Penelitian memfokuskan permasalahan pada implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang dan hambatan-hambatan yang terjadi serta solusi yang diberikan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut.

Menyadari beratnya tugas yang ada, para pendidik terutama guru PAI senantiasa berupaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang maksimal terhadap pembinaan akhlak peserta didik.

1. Implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang.

a. Bentuk internalisasi nilai

Internalisasi nilai disini adalah suatu proses penanaman nilai religius/ agama yang di pandu dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu pada kepribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik.

Berdasarkan hasil interview dengan kepala Internasional Standar Organization Drs. Mashuri, M.Pd sekaligus guru PAI di SMK Negeri 2 Malang, beliau menyatakan:

“Yang pertama sesuai dengan tata cara dalam kurikulum pelajaran agama itu yang formal dalam bentuk pembelajaran ada materi-materi sesuai dengan silabus diantara materi akhlak, baik akhlak mahmuda ataupun mahmuma, terpuji atau tercela.¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan kepala Internasional Standar Organization SMK Negeri 2 Malang, di kediaman gading pesantren pada tanggal 13 Maret 2012, jam 19:00

Dari hasil interview dengan kepala Internasional Standar Organization Drs. Mashuri, M.Pd sekaligus guru PAI, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang adalah internalisasi nilai seperti pada saat proses pembelajaran berlangsung yang sesuai dengan kurikulum, berpedoman dengan silabus.

Selanjutnya Drs. Endang Wahyu selaku guru PAI memberikas solusi sebagai berikut:

“Seperti saat ini digalakan pendidikan karakter bahkan poin-poin karakter tersebut harus dimasukkan dalam silabus dan RPP, hal ini akan lebih berdampak jika dilaksanakan oleh semua mata pelajaran.”¹²

Poin-poin pendidikan akhlak pada dasarnya juga sudah terdapat pada tiap bidang studi yang tertera dalam silabus dan RPP. Jadi implementasi pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI namun juga semua guru bidang studi, sebab akan terasa sulit jika pendidikan akhlak ini hanya dibebandak kepada guru PAI saja.

b. Bentuk keteladanan

Kegiatan keteladanan atau pemberian contoh di sini maksudnya adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau karyawan di SMK Negeri 2 Malang yang dapat

¹² Hasilwawancara dengan guru PAI SMK Negeri 2 Malang di ruang BK pada tanggal 18 Januari 2012 jam 11.00

dijadikan sebagai model/ contoh bagi peserta didik. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik.

Kemudian Athoillah, S.Ag, M.A selaku guru PAI menyebutkan lebih merinci bentuk-bentuk implementasi pendidikan akhlak yang ada di SMK Negeri 2 Malang, yaitu:

“siswa wajib menghormati kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa-siswa di lingkungan SMK Negeri 2 Malang. selanjutnya siswa wajib menghargai kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa-siswi SMKN 2 Malang.”¹³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa SMK Negeri 2 Malang juga memberikan contoh sopan santu kepada yang lebih tua, seperti seorang peserta didik yang menghormati kepala sekolah dan guru, yang mengajar peserta didik pada khususnya serta menghargai kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Di SMK Negeri 2 Malang ini guru BK juga memiliki andil dalam implementasi pendidikan akhlak, seperti yang disampaikan oleh Drs. Yachya Hasyim, yaitu:

“Karena memang anak-anak sekarang perilaku tidak diawali dengan karakter, karakter disini perilaku, tingkah laku, keteladanan. Jadi kalau kita tidak memberikan teladan, salah satu bentuknya, ketika anak-anak itu datang diterima dengan salim, kalau datang pagi-pagi walau jumlahnya 2000 yang di salimi satu-satu. Jadi penghormatan di lingkungan siswa juga ada, sehingga perilaku sopan santu mulai terbentuk. Kemudian lewat bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, pemutaran film-film motivasi, kemudian game-game motivasi, kemudian

¹³ Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri 2 Malang di kantor BK pada tanggal 26 Januari 1012 jam 10:00 WIB

pembahasan kasus-kasus kenakalan remaja agar mereka belajar mencari solusi-solusi perilaku atau masalah mereka sendiri.”¹⁴

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa, implementasi pendidikan akhlak dalam rangka pembentukan karakter peserta didik, karakter disini adalah perilaku, dapat melalui keteladanan mulai dari hal-hal terkecil. Pembentukan akhlak siswa juga bisa dilakukan dengan pemutaran film atau game motivasi, kemudian bisa dilanjutkan dengan membahas kasus-kasus kenakalan remaja terutama yang sedang tren, agar peserta didik belajar mencari solusi dari masalah yang ditimbulkan oleh perilaku mereka sendiri.

c. Bentuk pembiasaan

Untuk menjadikan seorang peserta didik yang memiliki akhlak yang baik di perlukan pembiasaan secara terus menerus dan berkesinambungan disekolah. Pembiasaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari seluruh pihak sekolah pada umumnya dan guru PAI pada khususnya, selain itu harus didukung oleh peran serta dari orang tua peserta didik dan masyarakat.

Berdasarkan hasil interview dengan kepala Internasional Standar Organization Drs. Mashuri, M.Pd sekaligus guru PAI di SMK Negeri 2 Malang, beliau menyatakan:

Terus juga ada kegiatan-kegiatan yang diluar kurikuler, dalam rangka pembentukan atau pembiasaan akhlak anak-anak. Salah satunya diadakan kegiatan shalat dhuha dan do'a bersama tiap

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 2 Malang di kantor BK pada tanggal 27 Januari 1012 jam 10:00 WIB

jum'at pagi bergiliran. Terus ada lagi kegiatan, biasanya ini yaitu shalat berjamaah, itu juga sama dalam pembentukan akhlak. Ada juga tata cara anak, tapi ini tidak bersifat wajib, yaitu kalau perempuan diharapkan memakai pakaian-pakaian atau berbusana muslimah. Itu yang bentuk-bentuk di luar kurikuler. Ada lagi kajian-kajian bentuk kelompok-kelompok itu, hari rabu siang bekerja sama dengan mahasiswa baik dengan UIN maupun dari UMM atau mahasiswa PPL. Jadi mereka diajak belajar terkait organisasi, kepemimpinan, termasuk latihan-latihan atau kajian-kajian yang berkaitan dengan kewanitaan, keislaman dan lain-lain”¹⁵

Berdasarkan hasil interview dengan Internasional Standar Organization Drs. Mashuri, M.Pd sekaligus guru PAI dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang, Sedangkan kegiatan implementasi pendidikan yang di luar kurikuler seperti shalat dhuha dan istighasa bersama dalam rangka membentuk akhlak siswa, selain itu juga bekerja sama dengan mahasiswa untuk memberikan latihan-latihan atau kajian-kajian organisasi dan kepemimpinan terutama tentang kewanitaan dan keislaman kepada peserta didik SMK Negeri 2 Malang.

Selanjutnya itu Drs. Moch Nur Salim selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan:

“Sementara ini dari hal yang bersifat umum dan terlihat ringan seperti untuk membiasakan budaya 5 S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun. Lalu membiasakan berperilaku sehat dan peduli lingkungan, bukan hanya siswa yang dianjurkan”¹⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa, pelaksanaan pendidikan akhlak juga dimulai diterapkan dalam

¹⁵ Hasil wawancara dengan kepala Internasional Standar Organization SMK Negeri 2 Malang, di kediaman gading pesantren pada tanggal 13 Maret 2012, jam 19:00

¹⁶ Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri 2 Malang, di ruang BK, pada tanggal 13 Maret 2012, jam 14.00 WIB

kegiatan sehari-hari di SMK Negeri 2 Malang, dengan adanya budaya 5 S, senyum, sapa, salam, sopan dan santun agar peserta didik lebih termotivasi dalam memperbaiki akhlak mereka untuk berpacu dalam bertingkalaku sehat dan peduli dengan lingkungan, terutama lingkungan tempat mereka tinggal.

Sesuai dengan pengamatan peneliti dilapanagn ketika memasuki kelas VII teknik komputer, terpajang di dinding kelas budaya 5 S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun.¹⁷

Peneliti juga mengadakan wawancara dengan beberapa siswa SMK Negeri 2 Malang Putri Purborini Kurniawati siswa kelas XI KPR 3 Keperawatan, yaitu:

“dalam rangka pembinaan akhlak juga ada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dan istighasa bersama setiap hari jum’at pagi bagi seluruh kelas tiga dan kelas 1 dan 2 setiap satu bulan atau 2 bulan sekali pasti ada”¹⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak sudah menjadi budidaya di SMK Negeri 2 Malang seperti shalat dhuha dan istighasa bersama setiap jum’at pagi terutama bagi peserta didik.

¹⁷ Hasil observasi peneliti di SMK Negeri 2 Malang

¹⁸ Hasil wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 2 Malang kelas XI keperawatan 3 tanggal 13 Maret 2012 jam 20:00 WIB. Bertempat di kost-kosan Gading Pesantren

2. Hambatan implementasi pendidikan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Malang.

a. Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari orang itu sendiri, disini pelaksana implementasi pendidikan akhlak adalah guru. Berikut ini adalah hambatan-hambatan implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang yang dipaparkan Drs. Mashuri, M.Pd selaku kepala ISO dan sekaligus guru PAI, yaitu:

“Ya jelas karena jumlah siswa terlalu banyak, jumlah siswa 1, 2 dan 3 sekitar 2200, tapi yang mau ikut kegiatan-kegiatan seperti itu tidak sampai 25%, karena tidak begitu wajib, kecuali pembelajaran ya wajib di dalam kelas tapi yang di luar kurikuler sifatnya memang sesuai minat, yaitu kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan kepribadian yang baik itu tidak semua anak itu mengikuti, ya mungkin kesadarannya yang kurang.”¹⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, hambatan-hambatan implementasi pendidikan akhlak adalah kurang lebih hanya 25% peserta didik yang ikut kegiatan-kegiatan keagamaan karena kurangnya kesadaran dan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan keagamaan dalam rangka pembentukan akhlak peserta didik. Hal ini disebabkan pendekatan metodologi guru yang kurang mampu menarik minat untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan.

¹⁹ Hasil wawancara dengan kepala Internasional Standar Organization SMK Negeri 2 Malang, di kediaman gading pesantren, pada tanggal 13 Maret 2012, jam 19.00 WIB

Disamping itu peneliti juga mewawancarai siswa kelas XI keperawatan Mahardika Nurma Ayu, mengatakan:

“saya kadang males mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, soalnya kadang membosankan, ceramah aja isinya. Bawaanya ngantuk, law gak gitu ngobrol atau rame sendiri ma teman. Guru-gurunya juga banyak yang cuek gak perhatian.”²⁰

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, dari yang dikeluhkan siswa yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan akhlak tersebut adalah kurangnya kreativitas guru dalam mengisi kegiatan, sehingga acara berlangsung membosankan, membuat peserta didik jenuh yang menyebabkan siswa ramai sendiri tidak memperhatikan. Disamping itu hubungan guru dengan peserta didik hanya bersifat formal saja yang berakibat peserta didik merasa kurang diperhatikan.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga

Pembinaan akhlak di lingkungan keluarga adalah yang pertama dan utama, sebab perilaku itu akan terbawa dan menular kepada teman-temannya, baik perilaku terpuji atau tercela.

Berikut ini adalah hambatan yang dipaparkan Drs. Mashuri, M.Pd selaku kepala ISO dan sekaligus guru PAI, yaitu:

“Yang lain hambatannya anak SMK itu backgroun keagamaan orang tuanya juga kurang, tidak terlalu agamis, jadi di ajak yang seperti itu berat, mereka mau ikut itu berat, di ajak baca al-qur’an sulit karena besiknya dia gak

²⁰ Hasil wawancara dengan siswa XI keperawatan SMK Negeri 2 Malang, kos-kosan Gading, pada tanggal 15 Maret 2012, jam 09.45 WIB

bisa baca al-qur'an, jadi seperti itu diantaranya hambatan-hambatannya. Juga faktor yang lain itu, biasanya kalau di ajak beli buku-buku yang mengarah kepada penguatan pelajaran agama ya berat karena faktor ekonomi, tapi sekolah berusaha untuk menciptakan lingkungan yang agamis.”²¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, hambatan-hambatan guru dalam mengimplementasi pendidikan akhlak adalah latar belakang orang tua atau keluarga yang tidak agamis serta peserta didik yang masih belum bisa baca al-qur'an juga menjadi penghambat implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang, selanjutnya ketika peserta didik dianjurkan untuk membeli buku-buku yang berkaitan dengan keagamaan guna memperkuat pembelajaran agama dikelas juga menjadi penghambat faktor ekonomi.

Selanjutnya Drs. Yachya Hasyim selaku guru BK menyampaikan hambatan-hambatan implementasi pendidikan akhlak, yaitu:

“trus pergaulan dan yang lebih penting lagi adalah kondisi sosial budaya yang ada di rumah. Karena ketika masuk kesini (sekolah) perilaku itu dibawah dan menular ke teman-temannya. Jadi pengaruh akhlak ya itu tadi.”²²

Penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, budaya keluarga dan teman bermain juga dapat mempengaruhi akhlak peserta didik, sedab perilaku buruk atau baik ketika peserta didik

²¹ Hasil wawancara dengan kepala Internasional Standar Organization SMK Negeri 2 Malang, di kediaman gading pesantren, pada tanggal 13 Maret 2012, jam 19.00 WIB

²² Hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 2 Malang di kantor BK pada tanggal 27 Januari 1012 jam 10:00 WIB

bersama mereka akan terbawa ketika berada di sekolah dan dapat menular kepada teman-teman yang lain.

Drs. Yachya Hasyim selaku guru BK di SMK Negeri 2 Malang menambahkan hambatan dalam implementasi pendidikan akhlak, yaitu:

“Hambatannya kadang-kadang yang paling berpengaruh adalah kerjasama dengan orang tua karena kadang-kadang ketika orang tua diundang kesekolah tidak datang, karena mungkin alamatnya jauh, kadang ada alamatnya tidak terdeteksi, yang suratnya oleh anaknya suratnya tidak dikasihkan oleh orang tuanya, kadang-kadang anak-anak bikin alamat palsu. Terus berikutnya kalau kita datangi anak-anak kadang tidak mau menyembunyikan alamatnya itu. Orang tuanya karena banyak pekerja kecil sulit janji, karena kerumahnya jarang ketemu orangtuanya. Kendalanya koordinasi dengan orang tua untuk menyelesaikannya.”²³

Penjelasan di atas dapat disimpulkan penulis, bahwa hambatan-hambatan yang dialami SMK Negeri 2 Malang dalam menangani peserta didik yang bermasalah terutama dalam bidang akhlak yang paling berpengaruh adalah orang tua peserta didik yang sulit diajak kerja sama dengan sekolah, ataupun peserta didik menyembunyikan alamat aslinya sehingga pihak sekolah tidak dapat bekerja sama dengan orang tua

Hal ini juga sesuai dengan pengamatan penulis ketika melakukan observasi di rumah keluarga salah satu siswa SMK Negeri 2 Malang. Latar belakang keluarga yang tidak agamis juga

²³ Hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 2 Malang di kantor BK pada tanggal 27 Januari 1012 jam 10:00 WIB

menjadi faktor penghambat bagi akhlak peserta didik, contohnya ketika Muhammad Taufiq salah satu siswa SMK Negeri 2 Malang hendak pergi bermain dengan teman-temannya, ia berpamitan dengan ibunya sekalian minta uang jajan. Bu Sul yang pada saat itu dalam kondisi sedang sibuk melayani pembeli di warung nasinya depan rumah tidak memberi uang jajan. Taufiq bukannya membantu ibunya untuk melayani pembeli justru membentak ibunya karena tidak diberi uang jajan dan mengambil uang di laci kasir sambil mengomel tidak jelas lalu pergi meninggalkan ibunya yang sedang sibuk melayani pelanggan. Sang ibu sendiri hanya diam melihat perilaku putra bungsunya dan berkata “yo ngono iku mbak, dolen tok ora gelem ewang-ewang nang warong”²⁴

2) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan/ interaksi dengan orang lain.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Drs. Nur Salim selaku guru PAI, berpendapat:

“diantara hambatan-hambatan implementasi pendidikan akhlak adalah faktor lingkungan tempat tinggal siswa dan teman pergaulan siswa sehari-hari, sebab waktu siswa itu sendiri lebih banyak dihabiskan di luar jam sekolah, mereka lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat. Lingkungan pergaulan yang terlalu bebas juga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa.”²⁵

²⁴ Hasil observasi di warung nasi Sumpersari gag 2 Malang (salah satu rumah siswa SMK Negeri 2 Malang)

²⁵ Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri 2 Malang di kantor BK pada tanggal 18 Januari 1012 jam 10:00 WIB

Mengenai penjelasan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa teman sepergaulan siswa di masyarakat yang berperilaku buru dapat menjadi faktor penghambat bagi implementasi pendidikan akhlak, salah satu penyebabnya adalah waktu peserta didik lebih banyak tersita di lingkungan masyarakat untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya.

3) Visual dan audio visual

Media elektronik juga dapat menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak, misalnya TV, majalah dan tanyangan-tanyangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian dan akhlak peserta didik.

Selanjutnya Drs. Yachya Hasyim selaku guru BK menyampaikan hambatan-hambatan implementsi pendidikan akhlak, yaitu:

“Seperti yang saya jelaskan tadi salah satunya, paling besar perubahan sosial budaya, pengaruhnya dari perkembangan teknologi, seperti alat komunikasi HP, internet dan perkembangan tenologi lainnya.”²⁶

Dampak dari globalisasi seperti perkembangan teknologi yang disalah gunakan juga dapat menjadi penghambat implementasi pendidikan akhlak peserta didik, sebab tidak seharusnya peserta didik mengakses data-data yang tidak seharusnya atau tidak sesuai dengan usia mereka.

²⁶ Hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 2 Malang di kantor BK pada tanggal 27 Januari 1012 jam 10:00 WIB

c. Faktor institusional

Faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak yang berkaitan dengan institusional sekolah adalah seperti yang diuraikan dalam wawancara berikut.

Hasil wawancara yang disampaikan Athoillah, S.Ag, M.A selaku guru PAI di SMK Negeri 2 Malang yakni:

“Disamping itu lingkungan sekolah juga kurang religius hal ini dipengaruhi oleh sebagian besar latar belakang keluarga siswa yang tidak religius, sehingga kebiasaan-kebiasaan buruk dirumah akan terbawa disekolah dan mempengaruhi temannya, yang mengakibatkan sulitnya menciptakan suasana religius dalam sekolah, sedikitnya jam pelajaran PAI dikelas itu juga bisa menjadi penghambat dalam pendidikan akhlak sedangkan materi yang perlu disampaikan banyak.”²⁷

Dalam penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar latarbelakang keluarga peserta didik di SMK Negeri 2 Malang yang tidak religius juga berdampak dalam sulitnya menciptakan suasana religius disekolah dalam rangka implementasi pendidikan akhlak di sekolah. Selain itu dengan adanya materi pembelajaran PAI yang banyak tidak seimbang dengan alokasi jam pembelajaran yang sedikit hal ini juga menjadi penghambat bagi berlangsungnya pendidikan akhlak.

²⁷ Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri 2 Malang di ruang guru pada tanggal 26 Januari 1012 jam 10:00 WIB

3. Solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri Malang.

a. Faktor internal

Drs. Mshuri, M. Pd selaku kepala ISO juga guru PAI menjelaskan solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang, yakni:

“Ada lagi kajian-kajian bentuk kelompok-kelompok itu, hari rabu siang bekerja sama dengan mahasiswa baik dengan UIN maupun dari UMM atau mahasiswa PPL. Jadi mereka diajak belajar terkait organisasi, kepemimpinan, termasuk latihan-latihan atau kajian-kajian yang berkaitan dengan kewanitaan, keislaman dan lain-lain”²⁸

Dalam perkataanya Drs. Mashur, M.Pd menambahkan jika ada kerja sama sekolah-sekolah dengan lingkungan mahasiswa, yang melibatkan/ bekerjasama dengan mahasiswa UIN, UMM dan lain-lain agar pembelajaran dalam kegiatan-kegiatan tersebut tidak membosankan dan lebih bervariasi dalam metode penyampaiannya sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, materi yang disampaikan juga lebih bervariasi. Dengan adanya kerjasama dengan mahasiswa guru secara tidak langsung juga dapat belajar metode pembelajaran dari mahasiswa.

Dalam pertanyaan selanjutnya Drs. Mashuri, M.Pd menambahkan, yaitu:

²⁸ Hasil wawancara dengan kepala ISO SMK Negeri 2 Malang, di kediaman Gading Pesantren pada Tanggal 13 Maret 2012, jam 14:00 WIB

“Ya dalam rangka mengembangkan keterampilan guru dalam mengajar, sekolah juga mengadakan workshop pengembangan keterampilan guru dalam mengajar. Ada juga MGMP, musyawarah guru mata pelajaran. permasalahan-permasalahan yang ada dalam pembelajaran PAI dapat dicari solusinya di MGMP ini.”²⁹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam mengatasi kelemahan-kelemahan guru dalam pembelajara khususnya guru PAI, sekolah mengadakan workshop dan menyelesaikannya dalam forum musyawarah guru mata pelajaran.

Selanjutnya Drs. Endang Wahyu selaku guru PAI memberikan solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak dari faktor internal, yaitu:

“pendidikan akhlak juga harus dibebankan kepada guru-guru selain PAI. Seperti saat ini digalakan pendidikan karakter bahkan poin-poin karakter tersebut harus dimasukkan dalam silabus dan RPP, hal ini akan lebih berdampak jika dilaksanakan oleh semua mata pelajaran.”³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya dibebankan pada guru PAI saja melainkan semua guru, melihat saat ini sudah di terapkan pendidikan karakter, yang poin-poin karakternya sudah terdapat dalam silabus dan RPP dalam setiap mata pelajaran.

b. Faktor eksternal

²⁹ Hasil wawancara dengan kepala ISO SMK Negeri 2 Malang, di kediaman Gading Pesantren pada Tanggal 13 Maret 2012, jam 14:00 WIB

³⁰ Hasilwawancara dengan guru PAI SMK Negeri 2 Malang di ruang BK pada tanggal 18 Januari 2012 jam 11.00

1) Lingkungan keluarga

Selaku ibu rumah tangga dan juga sebagai guru PAI Drs. Endang Wahyu memberikan solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, yaitu:

“perlu adanya terjalin hubungan baik antara pihak sekolah dengan wali murid, seperti melibatkan wali murid dalam kegiatan-kegiatan disekolah, seperti shalat dhuha dan istigasa bersama setiap jum’at pagi”³¹

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan, bahwa dengan melibatkan wali murid dalam kegiatan-kegiatan siswa disekolah juga dapat membentuk hubungan baik antara pihak sekolah dengan keluarga peserta didik, agar orang tua peserta didik pada khususnya dapat diajak kerja sama dalam mengembangkan pendidikan akhlak peserta didik.

Selanjutnya Drs. Yachya Hasyim selaku guru BK juga memberikan solusi dalam implementasi pendidikan akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

“Solusinya itu, maka dari itu kita mengadakan home visit terpadu antara konselor, ketua jurusan atau guru bidang studi sama ditemani oleh salah seorang temannya biar pas tau rumahnya, atau siswa itu sendiri kita ajak untuk menyelesaikan masalah itu tuntas, kalau orang dengan anak gak tuntas orang tua dengan anak gak tuntas. Tapi kalau kita bagi tiga dengan pihak-pihak yang bermasalah biasanya tuntas. Kemudian disini BK itu hanya memberikan bimbingan, bantuan, pengarahan, tidak memberi penghukuman, jadi ketika anak ini tau. Misalkan, ketauan ketika anak itu hamil 3 bulan, kita sifatnya hanya memberikan laporan saja kesekolah bahwa anak ini hamil

³¹ Hasilwawancara dengan guru PAI SMK Negeri 2 Malang di ruang BK pada tanggal 18 Januari 2012 jam 11.00

tapi kalau diteruskan bikin malu sekolah, tapi endak berhak mengeluarkan surat pengeluaran, yang berhak mengeluarkan, nanti tatip memberikan rekomendasi kekesiswaan, kesiswaan yang mengeluarkan”.³²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa selaku guru BK memberikan solusi yang sedikit berbeda dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak, yaitu dengan cara jasmania, seperti berkunjung kerumah orang tuanya untuk meninjau secara langsung guna menyelesaikan masalah atau menggunakan pihak ketiga sebagai penengah.

2) Lingkungan masyarakat

Solusi SMK Negeri 2 Malang dalam mengatasi hambatan-hambatan implementasi pendidikan akhlak peserta didik diantaranya adalah seperti hasil wawancara peneliti terhadap Drs. Mashuri, M.Pd selaku kepala ISO, mengatakan sebagai berikut:

“Sedangkan untuk meminimalisir pengaruh teman di berikan bimbingan dan nasehat pada siswa-siswi, bisa juga dengan mengadakan bakti sosial guna memupuk rasa sosialisasi dan kepedulian dalam bermasyarakat.”³³

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa solusi yang diberikan pihak sekolah untuk mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak dari faktor lingkungan masyarakat adalah dengan memberikan bimbingan dan nasehat pada peserta didik, seperti dengan mengadakan bakti sosial untuk

³² Hasil wawancara dengan guru BK SMK Negeri 2 Malang di kantor BK pada tanggal 27 Januari 1012 jam 10:00 WIB

³³ Hasil wawancara dengan kepala ISO SMK Negeri 2 Malang, di kediaman Gading Pesantren pada Tanggal 13 Maret 2012, jam 14:00 WIB

menumbuhkan rasa sosialisasi dan kepedulian antara sesama, agar waktu yang dihabiskan dilingkungan masyarakat lebih bermanfaat dengan hal-hal yang positif.

3) Visual dan audio visual

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi dampak dari pengaruh perkembangan teknologi adalah seperti yang di katakan oleh Drs Yachya Hasyim selaku guru BK, yaitu:

“Untuk mengatasi dampak dari pengaruh teknologi ini diadakan penyuluhan kepada guru dan staf sekolah tidak gaptek, dengan memanfaatkan tenaga pendidik yang ada di SMK Negeri 2 ini, agar dapat membimbing siswa dalam menggunakan teknologi biar tidak di salah gunakan.”³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, untuk mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak dari pengaruh teknologi adalah dengan mengadakan penyuluhan kepada guru-guru dan staf sekolah dengan memanfaatkan tenaga kependidikan yang ada, untuk dapat membimbing peserta didik dalam menggunakan teknologi dikemudian hari sehingga tidak disalah gunakan manfaatnya.

c. Faktor institusional

Seorang pendidik selain mempunyai tugas mencerdaskan tunas-tunas bangsa juga bertanggung jawab membimbing akhlak tunas-tunas bangsa tersebut, diantaranya solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan implementasi pendidikan akhlak paserta didik

³⁴ Ibid.,

diantaranya untuk mewujudkan suasana religius dan mengatasi jam mata pelajaran PAI yang cenderung sedikit adalah seperti hasil wawancara peneliti terhadap Drs. Mashuri, M.Pd kepala ISO, mengatakan sebagai berikut:

“Ya tetap secara kelembagaan kita buat kegiatan-kegiatan yang terprogram, istilahnya school cultural islami. Memang menciptakan program-program lingkungan sekolah yang islami, diantaranya, kita tempelkan kalimat-kalimat mutiara yang arahnya memberikan semangat akan berbuat baik itu, terus ada shalat berjama’ah, ada do’a atau istighosa bersama, terus setiap hari-hari besar islam kita selalu menyelenggarakan, itu yang dipanitiai oleh siswa-siswa, yang tidak jadi panitia ya ikut serta, mencatat hasilnya.”³⁵

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, solusi yang dilakukan SMK Negeri 2 Malang dalam menangani hambatan implementasi pendidikan akhlak adalah dengan membuat jadwal kegiatan yang terprogram/ school cultural islami, seperti menempelkan kata-kata mutiara yang islami, melakukan shalat berjama’ah atau istighasa bersama dan semuanya itu harus terprogram dalam kegiatan-kegiatan disekolah sehingga jelas waktu dan tempatnya.

Sedangkan menurut pengamatan peneliti di lapangan memang ada beberapa papan kata-kata mutiara yang di pasang di dalam beberapa kelas ataupun di depan-depan kelas dan runag guru, seperti kata mutiara “ilmu tanpa agama akan lumpuh”³⁶

³⁵ Hasil wawancara dengan kepala ISO SMK Negeri 2 Malang, di kediaman gading pesantren, pada tanggal 13 Maret 2012, jam 19.00 WIB

³⁶ Hasil observasi di SMK Negeri 2 Malang tanggal 14 Maret 2012

Selanjutnya Athoillah, S.Ag, M.A menambahkan solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak, dengan mengatakan:

“Implementasi pendidikan akhlak juga dapat dilakukan dengan memperingati hari besar Islam, seperti maulidan, idhul adha dengan berkorban ataupun pondok ramadhan dengan mengaji bersama, zakat fitrah dan lain sebagainya.”³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak juga dapat dilakukan dengan memperingati hari-hari besar islam, seperti mengisinya dengan kegiatan yang bermanfaat.

Hal ini juga sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan pada tanggal 6 Februari 2012 hari senin di SMK Negeri 2 Malang sedang melaksanakan peringatan maulid Nabi 1432 H yang diselenggarakan di lapangan sekolah. Terlihat peserta didik SMK Negeri 2 Malang sedang memperingati Maulid Nabi, memakai baju muslimah dan berkerudung bagi perempuannya terlihat anggun, pakaian mereka menutupi aurat, walaupun masih ada sebagian kecil yang krudungannya masih terlihat rambut kepalanya. Seakan-akan mereka semuanya telah sadar dengan perilaku mereka saat ini ketika mendengarkan ceramah yang berkaitan dengan meneladani akhlak Nabi Muhammad. Namun ketika acara berakhir, mereka kembali dengan perilaku mereka

³⁷ Hasil wawancara dengan guru PAI SMK Negeri 2 Malang di ruang guru pada tanggal 26 Januari 1012 jam 10:00 WIB

semula, ada yang dengan sengaja melepas kerudung yang dipakainya, padahal dia masih ada di lingkungan sekolah.³⁸

Selanjutnya Drs. Endang Wahyu selaku guru PAI memberikas solusi sebagai berikut:

“pendidikan akhlak tersebut harus tercermin dan benar-benar nampak dalam segala hal dan bidang. Setidaknya diawali dari ketegasan dalam setiap adanya pelanggaran. Artinya harus ada sanksi yang tegas dan ada tindak lanjutnya sehingga menimbulkan jerah dari pelanggar. Sebab kalau hanya mengandalkan kesadaran siswa untuk tidak melanggar aturan, itu sulit bagi usaha perubahan akhlak.”³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahawa pemberian sanksi yang tegas pada peserta didik yang melanggar peraturan guna menimbulkan jerah pada peserta didik juga dapt menjadi solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik SMK Negeri 2 Malang Putri Purborini Kurniawati siswa kelas XI KPR 3 Keperawatan, yaitu:

“ada kegiatan ketika tanggal merah Islam seperti maulid nabi, pondok ramadhan, pasti ada acaralah”⁴⁰

Siswa yang di biasa di panggil putri ini juga menyampung jawaban dari pertanyaan lain peneliti, yaitu:

“Kalau kegiatan keagamaan disekolah biasanya tiap hari jum’at istighasa, shalat dhuha dan hajat bersama. Kalau mendekati UAS kaya sekarang ini biasanya orang tua

³⁸ Hasil observasi di SMK Negeri 2 Malang tNggal 6 Februari 2012

³⁹ Hasilwawancara dengan guru PAI SMK Negeri 2 Malang di ruang BK pada tanggal 18 Januari 2012 jam 11.00

⁴⁰ Hasil wawancara dengan peserta didik SMK Negeri 2 Malang kelas XI keperawatan 3, tanggal 13 Maret 2012 jam 20:00 WIB di kost-kostan Gading Pesantren

diajak ikut bareng mendo'akan anak-anaknya yang kelas tiga. Bagi kelas satu dan dua sebulan atau dua bulan sekali, yang masuk pagi. Ya meski banyak yang telat tetep jalan dan pasti ada.”⁴¹

Berdasarkan penjelasan peserta didik didepan tadi dapat diambil kesimpulan bahawa, dalam implementasi pendidikan akhlak juga dilakukan dengan memeringati hari besar islam seperti pondok ramadhan atau maulidan, disamping itu kajiankeislaman lainnya dalam rangka pembinaan akhlak siswa adalah dapat dengan shalat dhuha berjama'ah dan istighasa yang dilakukan dengan rutin.

⁴¹ Ibid,.

BAB V

PEMBAHASANA HASIL PENELITIAN

Setelah penulis mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga yang terkait. Data yang telah diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah diatas. Dibawah ini adalah hasil dari analisis peneliti tentang implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang.

A. Implementasi Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang

Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa pemikiran yang panjang, dikatakan akhlak terpuji jika perilaku tersebut dikatakan baik oleh manusia secara umumnya dan dikatakan akhlak buruk jika tidak sesuai dengan norma-norma moral yang ada. Implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang ada tiga bentuk, yaitu:

1. Internalisasi nilai

Internalisasi nilai yaitu penanaman nilai-nilai religius/ agama yang dipandu dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya

menyatu pada kepribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik.

Internalisasi nilai dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang nilai agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin (khalifah) yang harus arif dan bijaksana. Internalisasi nilai merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan, yaitu peserta didik. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran.

Bentuk internalisasi nilai akhlak di SMK Negeri 2 Malang ini juga nampak dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh semua guru bidang studi terutama guru PAI. Mengingat pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran dan karakter tersebut sudah tercantum dalam silabus dan RPP tiap-tiap bidang studi, sifatnya wajib untuk diikuti seluruh siswa di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Selanjutnya poin-poin karakter ini menjadi target yang harus dicapai oleh setiap guru bidang studi terutama dalam proses pembelajaran.

2. Keteladanan

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Berkait dengan keteladanan ini, persoalan yang biasanya muncul adalah (1) tidak adanya keteladanan atau disebut *krisis*

keteladanan, (2) suri tauladan yang jumlahnya banyak justru saling kontradiktif. Anak juga tidak akan tumbuh secara wajar jika terdapat berbagai contoh perilaku yang saling bertentangan.¹

Guru sebagai teladan bagi anak didiknya terutama dalam lingkungan sekolah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan amupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan oleh guru. Anak dalam pertumbuhannya memerlukan contoh. Diantara keteladanan yang diberika sekolah untuk peserta didik, diantaranya yaitu:

- a. Memberikan contoh atau menjadi suritauladan yang baik bagi peserta didik
- b. Membuat bimbingan kelompok, khususnya membahas tentang perilaku atau kenakalan remaja dalam sehari-hari guna membentuk akhlak peserta didik
- c. Memutarakan film atau game motivasi dalam rangka implementasi pendidikan akhlak.
- d. Sikap saling menghormati antara sesama peserta didik, guru, karyawan dan lain sebagainya.

3. Pembiasaan

Selain keteladanan, dalam mengimplementasikan nilai akhlak pada peserta didik, juga dibutuhkan pembiasaan. Pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dalam

¹Imam Suprayogo, *op.cit.*, hlm. 6

pembiasaan peserta didik ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut menjelaskan bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan, misalnya dibiasakan mengucapkan salam tatkala bertemu maupun berpisah dengan orang lain. Diantaranya strategi yang digunakan dalam pembiasaan di SMK Negeri 2 Malang adalah sebagai berikut, yaitu:

- a. Shalat dhuha dan shalat hajat ber'ama'ah bersama setiap hari jum'at pagi yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik SMK Negeri 2 Malang khususnya kelas 3.
- b. Istighasa bersama secara bergiliran setiap hari jum'at pagi yang diselenggarakan di lapangan dalam proses pembentukan akhlak yang diikuti oleh peserta didik SMK Negeri 2 Malang.
- c. Bagi perempuan selalu dihibau untuk menggunakan pakaian atau baju muslimah dalam rangka pembentukan akhlak siswa.
- d. Membentuk forum untuk mengkaji hal-hal tentang kegiatan keislaman khususnya tentang kewanitaan dalam rangka implementasi pendidikan akhlak peserta didik yang melibatkan mahasiswa di dalamnya.
- e. Membiasakan diri dengan slogan 5 S, yaitu: salam, sapa, senyum, sopan dan santun.

B. Hambatan Implementasi Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang

Upaya mewujudkan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang memiliki beberapa hambatan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan kepada keberagaman peserta didik, baik dari sisi keyakinan maupun keyakinan dalam satu agama. lebih dari itu setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.² Adapun secara eksternal pendidikan agama dihadapkan dalam suatu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral.³

Adapun hal-hal yang menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari orang itu sendiri, disini pelaksana implementasi pendidikan akhlak adalah guru. Jadi faktor internal juga dapat muncul dari dalam diri guru agama diantaranya yakni, meliputi kompetensi guru yang relatif masih lemah, pendekatan metodologi guru yang tidak mampu menarik minat peserta didik kepada pelajaran agama⁴ dan lain sebagainya.

Sebagian besar hambatan-hambatan dari faktor internal dalam implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang adalah pendekatan metodologi guru yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak kurang mampu menarik minat dan kesadaran siswa

² Asmaun Sahlan, op.cit., hlm. 77

³ Ibid., hlm. 81

⁴ Ibid., hlm. 27

untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk akhlak peserta didik. Kreativitas guru dalam metode pembelajaran sangat diperlukan agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan guna membentuk akhlak peserta didik.

Selain itu hambatan yang berasal dari peserta didik sendiri adalah kurangnya ketertarikan atau minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Khususnya ceramah agama, mereka beranggapan pembahasan dalam ceramah itu membosankan, membuat ngantuk pendengar. Sehingga mereka lebih memilih ramai sendiri bersama teman-teman atau datang telat agar tidak di hukum ataupun juga hanya mengisi absen saja.

Terkadang pada saat kondisi peserta didik yang sedang tidak sehat atau lelah karena banyak kegiatan diluar sekolah, hal ini juga menjadi faktor penghambat peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan, terutama untuk mendengarkan ceramah kajian keislaman yang menurut mereka adalah acara yang membosankan dan membuat ngantuk.

2. Faktor eksternal

Faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik yang berasal dari faktor eksternal, meliputi: sikap masyarakat/ orang tua yang kurang *concern* terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan, situasi lingkungan sekitar sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk, pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet,

play station dan lain-lain.⁵ Ada beberapa faktor eksternal yang bisa mempengaruhi akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Malang, yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak. Dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga.

Oleh karena itu maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Dengan demikian juga kebiasaan yang baik akan menjadi kebiasaan anak yang baik. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat sangat menentukan masa depan anaknya.⁶

Hambatan implementasi pendidikan akhlak dari faktor lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Malang, adalah sebagai lingkungan keluarga yang tidak religius juga dapat menjadi penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik. Kondisi sosial budaya yang ada di rumah sangat berpengaruh terhadap implementasi pendidikan akhlak, karena ketika masuk sekolah perilaku itu dibawa dan menular ke teman-temannya yang lain. Disini keluarga memiliki peran utama dalam

⁵ *Ibid*, hlm. 27

⁶ Zakiah Darajdat, *op.cit*

berlangsungnya implementasi pendidikan akhlak, sebab seorang anak pertama kali mendapat pendidikan dalam keluarganya, keluarganya juga menjadi contoh teladan pertama bagi anak.

Semua itu tidak lepas dari kerjasama antara semua guru, kepala sekolah dan orang tua siswa. Perana orang tua disini posisinya sangat penting, karena sebagian besar pengaruh akhlak peserta didik di pengaruhi oleh lingkungan sekitar rumah, dimana peserta didik tinggal. Kalau implementasi pendidikan akhlak yang dilakukan sekolah sudah berjalan cukup baik. Namun respon dari peserta didik yang kurang, sebab melihat latar belakang peserta didik yang bermacam-macam, yang berasal dari keluarga yang kurang agamis dan ekonomi menengah kebawah

Disamping itu terkadang orang tua juga tidak dapat diajak kerja sama dalam membina akhlak siswa, ada diantara mereka yang cenderung cuek, dilihat sebagian besar orang tua siswa berasal dari ekonomi menengah kebawah.

b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan tempat tinggal peserta didik atau teman bermain peserta didik juga dapat menjadi penghambat implementasi pendidikan akhlak disekolah, sebab waktu diluar jam sekolah peserta didik dihabiskan dengan teman pergaulannya dimana ia tinggal, sedangkan akhlak teman pergaulan yang buruk ini dapat mempengaruhi akhlak peserta didik. Oleh karena itu lingkungan yang

berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.⁷

Lingkungan tempat tinggal peserta didik atau teman bermain peserta didik juga dapat menjadi penghambat implementasi pendidikan akhlak disekolah, sebab waktu diluar jam sekolah peserta didik dihabiskan dengan teman pergaulannya dimana ia tinggal, sedangkan akhlak teman pergaulan yang buruk ini dapat mempengaruhi akhlak peserta didik.

Selain pengaruh lingkungan akhlak peserta didik juga dipengaruhi oleh teman pergaulannya, karena jika orang tua tidak memantau pergaulan anaknya maka akan berdampak pada akhlak peserta didik.

disamping itu kurangnya peserta didik menghormati sesama teman juga sering sekali menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti pertengkaran, perkelahian, saling mengejek dan lain sebagainya.

c) **Visual dan audio visual**

Dampak dari melihat majalah, TV dan tayangan-tayangan lain yang bisa memberikan banyak pengaruh pada kepribadian anak dan akhlak anak. Misalkan dengan melihat tayangan-tayangan barat atau film-film porno, maka kalau anak-anak didik kita tidak dibekali dengan ilmu agama maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Belum lagi

⁷ Nur Hayati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 235

sekarang marak dengan majalah-majalah yang menyajikan tentang beragama, busana yang mini yang sangat tidak pantas dipakai oleh budaya kita, tetapi anak usia remaja itu adalah masa dimana keinginan untuk mencoba sangat tinggi.⁸

Dampak revolusi budaya, dengan perkembangan zaman yang semakin maju dengan adanya teknologi komunikasipun semakin berkembang. seperti HP, internet dan lain sebagainya dapat berdampak dengan cepat kepada peserta didik, hal ini dapat menjadi faktor penghambat yang besar terhadap implementasi pendidikan akhlak. Di karenakan peserta didik mengakses data-data yang yang belum berhak diaksesnya. Akibatnya ada yang secara psikologi mental siap ada juga yang belum siap, dampak dari peserta didik yang belum siap ini muncul dalam perilaku sehari-hari, misalnya terjadi kasus MBA, artinya penghambat implementasi pendidikan akhlak juga berasal dari perkembangan teknologi.

3. Faktor institusional

Diantaranya faktor ini meliputi alokasi sedikitnya alokasi jam pelajaran pendidikan agama islam, alokasi dana pendidikan yang terbatas⁹ dan lain sebagainya.

Faktor penghambat yang berasal dari lembaga sekolah sendiri adalah lingkungan sekolah yang kurang religius disebabkan oleh sebagian besar lingkungan keluarga peserta didik di dominasi kalangan keluarga

⁸ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), hlm. 45

⁹ Asmaun Sahlan, *op.cit.*, hlm. 27

yang kurang agamis yang berdampak sulitnya menciptakan suasana religius ini juga dapat menjadi penghambat dalam pengimplementasian pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang. Di sekolah inilah segala karakter peserta didik dipertemukan dan untuk menciptakan suasana religius sekolah perlu menyatukan seluruh karakter peserta didik, sedangkan hal ini belum terealisasi secara keseluruhan.

Alokasi jam pelajaran PAI yang cenderung lebih sedikit, sedangkan materi yang perlu disampaikan cukup banyak hal ini nampak tidak seimbang, yang menjadi faktor penghambat dalam pendidikan akhlak.

C. Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Pendidikan Akhlak pada Peserta Didik di SMK Negeri 2 Malang

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dirumuskan solusi yang diberikan sekolah dalam menghadapi hambatan-hambatan implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang, adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Kesadaran terhadap pentingnya kehidupan agama bangsa Indonesia diwujudkan dengan pemberian materi agama sejak TK hingga perguruan tinggi. Hal ini dilakukan karena pembangunan bangsa akan menuai keberhasilan jika para perilakunya memiliki sumberdaya manusia yang berkualitas, dimana salah satu indikatornya memiliki kesadaran beragama yang baik.¹⁰

¹⁰ Asmaun Sahlan, op.cit., hlm. 4

Dalam mengatasi metode atau strategi guru yang kurang menarik kesadaran atau minat siswa, disini sekolah mengadakan warkshop pengembangan keterampilan guru dalam mengajar. Serta melakukan musyawarah guru mata pelajaran PAI untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh guru PAI, seperti untuk meningkatkan metode pengajaran guru khususnya dikelas, dalam forum MGMP para guru PAI dapat bertukar metode atau strategi pembelajaran ataupun juga dapat menciptakan metode pembelajaran PAI yang baru melalui musyawarah tersebut.

Disamping itu guru juga dapat bekerja sama dengan mahasiswa untuk menciptakan suasana baru dalam rangka menarik minat dan menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pendidikan akhlak. Materi yang disampaikanpun tidak hanya tentang kajian keislaman saja untuk menghindari kejenuhan, misalkan seperti tentang keorganisasian dan kepemimpinan.

Pendidikan akhlak untuk saat ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja melainkan seluruh guru bidang studi, dikarenakan sekaran sudah mulai diterapkan pendidikan karakter, yang poin-poin karakternya sudah tertera dalam silabus dan RPP. Dengan dibebankannya pendidikan akhlak pada seluruh guru, menjadikan lebih bervariasi dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran untuk menyampaikan pendidikan akhlak pada khususnya.

Disamping itu untuk mengatasi faktor penghambat yang berasal dari diri peserta didik sendiri. Guru PAI pada khususnya mengadakan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan inovatif dalam menyambut datangnya hari besar islam, seperti di adakannya lomba-lomba yang berkaitan dengan akhlak khususnya untuk menarik antusias peserta didik yang diberikan hadiah bagi pemenangnya.

Selain itu juga mendatangkan ceramah-ceramah yang dapat berbaur atau mengerti kondisi peserta didik SMK Negeri 2 Malang, harus ada interaksi antara penceramah dan peserta didik, mungkin dengan game-game yang dapat membangun motivasi peserta didik yang arahnya guna memperbaiki akhlak peserta didik. Datangkan penceramah-penceramah yang sedang di gemari peserta didik pada khususnya ini juga dapat menari minat peserta didik dalam mengikuti kajian-kajian keislaman. Penceramah harus interaktif jangan hanya duduk dan bercerita saja agar kegiatan dapat berlangsung dengan membosankan, seperti dengan diselipi humor-humor yang mendidik.

2. Faktor eksternal

a. Lingkungan keluarga

Bila keluarga melakukan fungsinya dengan baik dan selalu proaktif dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para guru disekolah, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sempurna, baik dari segi jasmani maupun rohaniyahnya.¹¹

¹¹ Ibid., hlm. 151

Melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan kegamaan disekolah memiliki peran yang penting, karena dapat membentuk hubungan baik antara pihak sekolah dengan keluarga peserta didik. Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam menyukseskan berbagai program disekolah, diantara peran orang tua yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Berpartisipasi aktif dalam mensosialisasikan program sekolah diberbagai komunitas
- 2) Menginformasikan nilai-nilai positif dari pelaksanaan program kepada masyarakat luas
- 3) Aktif bekerjasama dengan guru dalam proses pembelajaran untuk anak kebutuhan khusus
- 4) Aktif dalam memberikan ide/ gagasan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Disamping itu BK melakukan pendekatan kepada keluarga peserta didik, guna mengetahui kondisi keluarga dengan kunjungan rumah atau biasa dikenal dengan home visit, biasanya didampingi dengan teman siswa yang bermasalah, untuk melacak keberadaan rumah guna menghindari pemalsuan alamat rumah.

Home visit terpadu ini antara konselor, ketua jurusan atau guru bidang studi untuk menyelesaikan masalah yang dipelopori oleh BK, dan BK disini bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengarahan

¹² Ibid., hlm. 150

dan tidak memberikan hukuman, BK hanya bersifat melaporkan, misalkan ketika ada peserta didik yang hamil 3 bulan, BK sifatnya hanya memberikan laporan saja ke sekolah bahwa anak ini hamil, tapi tidak berhak mengeluarkan surat pengeluaran, yang berhak mengeluarkan tetap memberikan rekomendasi ke kesiswaan, kesiswaan yang mengeluarkan.

Kunjungan ke rumah siswa ini di galakkan untuk membantu peserta didik, terutama yang perilakunya bermasalah, seperti dalam menangani perilaku anak yang kasar dan suka mabuk-mabukan. Disini BK bertugas mencari akar masalah kenapa anak tersebut berperilaku seperti itu, yaitu dengan mengadakan home visit ke rumah peserta didik, dari situ dapat ditarik kesimpulan, karena faktor keluarga yang tidak harmonis ataupun faktor ekonomi.

b. Lingkungan masyarakat

Untuk mengatasi hambatan implementasi di lingkungan masyarakat/ sekolah ini, dari pihak sekolah melakukan solusi sebagai berikut:

- 1) Melakukan bakti sosial untuk menumbuhkan rasa sosialisasi dan kepedulian antar sesama

Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika bulan ramadhan seperti zakat firtah yang dipanitiai oleh peserta didik SMK Negeri 2 Malang, kemudian dibagi-bagikan kepada lingkungan disekitar sekolah yang membutuhakn/ berhak menerimanya.

- 2) Sekolah memberikan bimbingan dan nasehat kepada peserta didik yang diwakili oleh guru pada khususnya.

Hal ini seperti memberikan teguran bagi peserta didik yang melanggar aturan sekolah atau yang berperilaku kurang sopan serta pada peserta didik yang pakaiannya terlalu pas body dan memerikan motivasi kepada peserta didik yang telah memakai krudung untuk tetap mempertahankannya

c. Visual dan audio visual

Guna mengatasi dampak dari pengaruh sosial budaya yang dapat menjadi penghambat implementasi pendidikan akhlak yakni memberikan penyuluhan pada guru dan staf sekolah tentang teknologi, agar tidak kalah dengan peserta didiknya dan dapat membimbing peserta didik dalam mengases data pada khususnya. Sebab tidak semua peserta didik secara psikologi dapat menerima dampak dari sosial budaya. Ada yang berdampak positif bagi peserta didik yang dapat mengontrol/ mengendalikan efek dari teknologi tersebut dan juga ada yang berdampak negatif bagi peserta didik yang tidak dapat menahan efek dari akses data dari teknologi yang cepat tersebut.

3. Faktor institusional

Dalam rangka menciptaka suasana religius dan memotivasi peserta didik untuk selalu memperbaiki akhlaknya dari waktu-kewaktu, SMK Negeri 2 Malang melakukan beberapa strategi dilingkungan sekolah, yaitu:

- 1) Menempelkan kalimat-kalimat mutiara yang arahnya memberikan semangat untuk berbuat baik

Menempelkan kalimat-kalimat mutiara di koridor, depan kelas ataupun di dalam kelas untuk memotivasi peserta didik dalam berbuat kebaikan yang tercermin dalam akhlaknya. Seperti kata mutiara yang terpampang di dekat ruang guru "railah kesuksesan dengan cara belajar, ikhtiar dan sabar"

- 2) Memberikan ketegasan sanksi bagi setiap pelanggar peraturan untuk menimbulkan kejerahan bagi pelanggar

Dengan adanya taa tertip sekolah itu sendiri dapat berfungsi sebagai pengontrol perilaku/ akhlak peserta didik, khususnya disekolah. Sanksi yang diberikan untuk pelanggar juga harus tegas sehingga membuat si pelanggar jera dan tidak mengulangnya lagi, sanksi tersebut juga harus bersifat mendidik. Seperti terlambat datang kesekolah, satu kali terlambat dikenakan sanksi menandatangani buku rekaman piket dan buku tatip siswa serta membersihkan lingkungan sekolah dengan melepas sepasang sepatu yang diambil kembali setelah selesai melaksanakan sanksi yang ditangani oleh petugas piket dan di informasikan kepada wali kelas.

- 3) Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti:
 - a) Adanya progam shalat dan istighasa berjama'a

Kegiatan keagamaan ini dilakukan setiap hari jum'at pagi yang di ikuti oleh peserta didik SMK Negeri 2 Malang. Terkecuali untuk kelas satu dan dua biasanya dilakukan setiap satu bulan atau dua bulan sekali. Sedangkan untuk kelas tiga dilakukan tiap minggu, setiap jum'at pagi, ketika menjelang kelulusan biasanya kegiatan ini juga mengikut sertakan wali murid kelas tiga untuk berdo'a bersama. Kegiatan ini berisikan shalat dhuha, shalat hajat dan istighasah bersama dengan tujuan berdo'a kepada Allah.

b) Diadakannya kegiatan pada hari-hari besar Islam

Diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka memperingati hari besar islam, seperti:

1. Seperti pada bulan ramadhan di adakan pondok ramadhan dan zakat fitrah dalam rangka berbagi kepada kaum yang kurang mampu serta acara-acara keagamaan. Sedangkan materi yang disampaikan pada kegiatan Pondok Ramadhan berisi tentang Akidah, akhlak, etika serta keimanan melalui ceramah, games dan presentasi. Kegiatan pondok ramadhan dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki kualitas religius dan ahklak peserta didik. Dalam hal ini yang berperan besar adalah guru pendidikan.
2. Pada idhul adha, siswa diajarkan tentang pentingnya berkorban bagi yang mampu untuk berbagi kepada orang

yang tidak mampu dan ungkapan syukur akan nikmat Allah.

Hal ini mengajarkan peserta didik untuk membiasakan bersikap dermawan, saling membantu antar sesama manusia.

3. Maulid Nabi, yaitu guna memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad sebagai Rasulullah kita dan suritauladan bagi semua umat. Dalam kegiatan maulid ini biasanya kita mengkaji safat-sifat diri Rasulullah untuk kita contoh, kita dapat meniru segala sesuatu yang baik yang ada dalam diri Rasulullah, baik perkataan ataupun tindakannya. Karena pada dasarnya manusia cenderung belajar dengan mencontoh.

c) Ceramah agama tentang kajian akhlak

Gaya ceramah harus bervariasi dan inovatif untuk menarik minat peserta didik agar ceramah tidak membosankan, materi kajian keislaman yang dibahas juga harus mengikuti atau dikaitkan dengan perkembangan zaman. Kegiatan kajian keislaman ini juga melibatkan atau bekerjasama dengan mahasiswa, seperti UIN dan UMM. Materi yang disampaikan juga tidak hanya materi keislaman saja melainkan juga tentang kepemimpinan ataupun pengorganisasi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang.

Implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang terdapat tiga bentuk, yaitu:

- a. Internalisasi nilai, yaitu penanaman nilai-nilai religius/ agama yang di pandu dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu pada kepribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik, berpedoman pada kurikulum yang poin-poin karakter tersebut tercantum pada silabus dan RPP dalam proses pembelajaran.
- b. Keteladanan
 - 1) Memberikan contoh atau menjadi suritauladan yang baik bagi peserta didik
 - 2) Membuat bimbingan kelompok, khususnya membahas tentang perilaku atau kenakalan remaja dalam sehari-hari guna membentuk akhlak peserta didik

- 3) Memutarkan film atau game motivasi dalam rangka implementasi pendidikan akhlak.
- 4) Sikap saling menghormati antara sesama peserta didik, guru, karyawan dan lain sebagainya.

c. Pembiasaan

- 1) Shalat dhuha dan shalat hajat berjama'ah bersama setiap hari jum'at pagi yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik SMK Negeri 2 Malang khususnya kelas 3.
- 2) Istighasa bersama secara bergiliran setiap hari jum'at pagi yang diselenggarakan di lapangan dalam proses pembentukan akhlak.
- 3) Bagi perempuan selalu dihibau untuk menggunakan pakaian atau baju muslimah dalam rangka pembentukan akhlak siswa.
- 4) Membentuk forum untuk mengkaji hal-hal tentang kegiatan keislaman khususnya tentang kewanitaan dalam rangka implementasi pendidikan akhlak peserta didik yang melibatkan mahasiswa di dalamnya.
- 5) Membiasakan diri dengan slogan 5 S, yaitu: salam, sapa, senyum, sopan dan santun.

2. Hambatan implementasi pendidikan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Malang.

Adapun hambatan yang dihadapi sekolah dalam implementasi pendidikan akhlak di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Pendekatan metodologi guru yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak kurang mampu menarik minat dan kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka membentuk akhlak peserta didik. Kreativitas guru dalam metode pembelajaran sangat diperlukan agar peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan guna membentuk akhlak peserta didik.

b. Faktor Eksternal, meliputi:

1) Lingkungan Keluarga

Kondisi sosial budaya keluarga yang tidak religius dan orang tua yang cenderung tidak peduli sehingga sulit di ajak kerja sama.

2) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan tempat tinggal dan teman bermain yang cenderung berakhlak buruk dapat menjadi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan akhlak.

3) Visual dan Audio Visual

Dampak dari revolusi budaya dengan semakin majunya teknologi seperti alat komunikasi HP, internet dan lain sebagainya yang tidak terkendali dapat menjadi penghambat implementasi pendidikan akhlak jika disalah gunakan.

c. Faktor Institusional

Lingkungan sekolah yang tidak religius dan alokasi jam pelajaran PAI yang sedikit menjadi faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak

3. Solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri Malang.

Selanjutnya solusi yang digunakan sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan implementasi pendidikan akhlak di sekolah adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang terprogram, lebih rincinya sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran dan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang berorientasi pada implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang ini adalah dengan memperkaya metodologi pembelajaran guru PAI melalui workshop PAI dan MGMP PAI, disana segala permasalahan akan dicari penyelesaiannya. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja melainkan seluruh guru bidang studi, dikarenakan sekarang sudah mulai diterapkan pendidikan karakter, yang poin-poin karakternya sudah tertera dalam silabus dan RPP. Dengan dibebankannya pendidikan akhlak pada seluruh guru, menjadikan pembelajaran lebih bervariasi dan inovatif dalam metode pembelajaran dalam penyampaian pendidikan akhlak pada khususnya.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Keluarga

Melakukan pendekatan atau peninjauan pada pihak keluarga melalui home visit yang di pandu oleh konselor. Serta melibatkan orang tua dalam kegiatan-kegiatan keagamaan disekolah untuk menjalin hubungan baik antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik

2) Lingkungan Masyarakat

Yaitu dengan memberikan bimbingan dan nasihat pada peserta didik dalam berperilaku, serta menggalakkan bakti sosial untuk menumbuhkan rasa kepedulian antara sesama manusia agar waktu yang banyak tersita didalam masyarakat lebih bermanfaat.

3) Visual dan Audio Visual

Diberikannya penyuluhan teknologi pada guru dan staf sekolah untuk membimbing peserta didik dalam mengakses data di internet agar tidak disalah gunakan.

c. Faktor Institusional

Dalam hal ini dilakukan dengan memasang kalimat-kalimat motivasi yang arahnya memberikan semangat untuk kebaikan yang bernuansa islami dan memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang melanggar tatip sekolah. Implementasi pendidikan akhlak menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah, terutama guru pada khususnya. disamping itu juga mengadakan progam-progam kegiatan keagamaan, diantaranya adalah:

- a) Menempelkan kalimat-kalimat mutiara yang arahnya memberi semangat untuk berbuat baik.
- b) Memberikan ketegasan sanksi bagi setiap pelanggar peraturan untuk menimbulkan kejerahan bagi pelanggar
- c) Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan
 - 1. Adanya program shalat dan istighasah bersama
 - 2. Diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan
 - a. Pondok Ramadhan dan zakat fitrah
 - b. Berkurban saat idhul adha
 - c. Peringatan maulid nabi
- d) Ceramah agama khususnya tentang akhlak

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah diuraikan diatas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran bagi semua pihak terhadap implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang, yaitu:

- 1. Hendaknya guru PAI mewajibkan peserta didik untuk menutupi aurat pada saat melaksanakan istihgasa bersama.
- 2. Hendaknya seluruh kepala sekolah guru dan staf SMK Negeri 2 Malang mengadakan pertemuan secara rutin dengan orang tua dan bekerja sama dengan orang tua dalam kegiatan-kegiatan sekolah untuk turut

memberikan dukungan pada anaknya serta dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan inovatif.

3. Alangkah lebih baik apabila guru PAI, guru BK dan tim tatib dalam memberikan sanksi dan tindakan dilakukan secara terus menerus bagi setiap pelanggar agar siswa lebih disiplin dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Nipa Halim. 2000. *Anak Soleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Ahmadi, Abu, Noor Salim. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Bumi Askara.
- Ali, Artabik dan A Zuhdi Muhdlor, Al 'Asry. 2003. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*). Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Al Ghozali, Imam, *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al Kitab al Islami
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Drajat, Zakiyah. 1970 *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Faisal, Sanapiah. 1992. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: IKIP Malang.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Affset.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hayati, Nur. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Himpunan Undang-Undang Republik Indonesia. 2009. *Guru dan Dosen, SISDIKNAS, Standar Nasional Pendidikan*. Surabaya: Wacana Intelektual.
- <http://smkn10-mlg.sch.id/?p=563>(di akses 20 Agustus 2011)
- <http://organisasi.org/definisi-pengertian-shalat-berjamaah-dan-hukum-sholat-berjamaah-ilmu-agama-islam> (di akses 20 Agustus 2011)
- Lisnawati, Cucu. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah-sekolah*. ([htt://infodiknas.com](http://infodiknas.com), diakses 12 Agustus 2011)
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul. Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhadjir, Noeng. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, Hadari Mimi Martini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Askara
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Nurdin, Muslim. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Zakiyah Drajat, *Dasar-dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 260
- Poerbakawatja, Soegarda dan H.A.H. Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung,
- Partanto, A. Pius dan M. Dahlan Al Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Ibnu Miskawaih*. Jogjakarta: Belukar.
- Sahlan, Asmaun. 2010 *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiono. 2008. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press.

Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz.

Sholihin dan Rosyid Anwar. 2005. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Nuansa.

Razak, Nazaruddin. 1973. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.

Tim Pustaka Merah Puti. 2007. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Galangpress

Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Zuhriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam prespektif perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran

DATA GURU DAN KARYAWAN SMK NEGERI 2 MALANG

No	Nama	Mapel/ bidang tugas
1	Drs. H. JUWITO, M.Si NIP. 19551017 198003 1 010	Kepala Sekolah = 18 Jam
2	IDA PONAWATI, S.Pd NIP. 19650207 198803 2 014	BAHASA INDONESIA
3	Drs. H.M. Ali Mustofa NIP. 19541225 198303 1 015	Produktif PS
4	Dra. Hj. Rila Purwaningsih NIP. 19640517 199003 2 005	BK 6 Kelas (240 siswa = 38 Jam)
5	Dra. Titiek Yuniastuti NIP. 19570623 198403 2 006	BAHASA INDONESIA
6	Dra. Lilik Sri Hartuty NIP. 19550520 198603 2 003	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
7	Dra. Endang Widowati NIP. 19620709 198603 2 012	Produktif PS
8	Drs. Suyanto NIP. 19610228 198702 1 001	BAHASA INDONESIA
9	Drs. Yachya Hasyim NIP. 19611025 198703 1 007	Waka PSDM = 12 Jam
10	Dra. Hj. Fatimah NIP. 19570115 198303 2 008	Produktif UPW
11	Drs. A. A. Gede Agung NIP. 19601231 198712 1 016	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
12	Dra. Budiarti Dekristina NIP. 19590705 198603 010	BIOLOGI
13	Dra. Budiarti Dekristina NIP. 19590705 198603 010	SENI BUDAYA
14	Drs. Ethis Rudy Dwianto	Produktif PS
15	Ketut Suartini, S.Pd NIP. 19530813 197903 2 005	Produktif PS
16	Dra. Sri Wahyuningsih NIP. 19600313 198902 2 001	Produktif AP
17	Dra. Farida Suprapti NIP. 19630812 198703 2 013	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
18	Drs. Roni Laksana NIP. 19641218 199003 1 013	MATEMATIKA
19	Drs. Moch. Slamet, M.M. NIP. 19600824 199003 1 008	PENJASKESOR
20	Drs. Mokh. Nursalim	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
21	Dra. Sri Hardasri	KIMIA

	MIP. 19550716 198603 2 006	
22	Drs. Misbachul Munir NIP. 19651114 199003 1 011	FISIKA MATEMATIKA
23	Siti Jauharoh, S.Pd NIP. 19540627 198103 2 005	Produktif PS
24	Drs. Mashuri NIP. 19610505 199003 1 015	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM WMM = 12 JAM
25	Endang Wahyuningsih, S.Pd NIP. 19541123 198303 2 003	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
26	Suprijono, S.Pd NIP. 19580313 198503 1 010	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
27	Hj. Asni Mawarti, S.Pd NIP. 19611020 198412 2 004	BAHASA INDONESIA
28	Drs. H. Apud Mahpud NIP. 19640825 199303 1 004	Produktif PS
29	Sovia Yuli Astuti, S.Pd NIP. 19650727 198901 2 004	MATEMATIKA KEWIRAUSAHAAN
30	Nur Aida, S.Pd NIP. 19700516 199503 2 003	KIMIA
31	Isnani Mauludiyah, S.Pd NIP. 19620802 198512 2 001	3.1.1 Menerapkan Keselamatan Kesehatan Kerja 2
32	Eko Minarti, S.Pd NIP. 19640503 198903 2 009	MATEMATIKA
33	Sunaryo, S.Pd NIP. 19620917 198703 1 013	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
34	KRIS SETYATI, M.Pd NIP. 19581017 198603 2 004	BAHASA INGGRIS
35	Drs. Helly Handoko Poerwo NIP. 19601216 199103 1 006	BAHASA INGGRIS
36	Lasmono, S.Pd NIP. 19691228 199403 1 005	KEWIRAUSAHAAN
37	Dientje Pakadja, S.Pd, M.M. NIP.19641227 199003 2 011	BAHASA INGGRIS
38	Sri Nawangsih, S.Pd NIP. 19690922 199512 2 004	Produktif UPW
39	Suseno, S.Pd NIP. 19560624 198703 1 001	MATEMATIKA
40	Dra. Susie Purwantie NIP. 19610716 198203 2 008	MATEMATIKA
41	Dra. Purwaning Rahayu NIP. 19570812 197903 2 002	KEWIRAUSAHAAN
42	YUNI PURWANINGSIH, SP.d NIP. 19630622 198803 2 005	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
43	Iwik Pratiwi, S.Pd NIP. 19690402 199703 2 005	BAHASA INGGRIS

44	Dra. Mavi Ariani NIP. 19660117 199802 2 001	ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
45	Suryo Yulianto, S.Pd NIP. 19690723 199903 1 005	PENJASKESOR
46	Suyitno, SE, SST Par, M.Pd NIP. 19730408 199703 1 004	Produktif UPW
47	Andarwati, S.Pd NIP. 19690418 199402 2 002	Produktif PS
48	Muh. Chotib Alamfano, S.Sos NIP.19650711 198603 1 009	KKPI
49	RATNA HARI S., S.Pd, S.Kep, M.P. NIP. 19750816 200012 2 002	Produktif KPR
50	ATHOILAH, S.Ag, MA NIP. 19711231 200312 1 008	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
51	Sumantri, S.Pd NIP. 19630310 199103 1 012	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
52	Sri Yulianto, S.Pd NIP.19740718 199802 1 001	Produktif UPW
53	Ita Mardiana, S.Pd NIP. 19780412 200501 2 017	BAHASA INGGRIS
54	Eviatun Khaeriah, S Psi NIP. 19730102 200604 2 028	KOORDINATOR BK
55	SUSBAIDAH, S.Pd NIP. 19730101 200501 2 022	BAHASA INGGRIS
56	Lilik Primi Lestari, S.Sos NIP. 19790401 200501 2 013	Memahami Peran Pekerja Sosial
57	Hj. Nanik Kustiani, S.Pd NIP 19660209 200112 2 001	MATEMATIKA
58	Nurul Jazilah, S.Si NIP. 19731114 200604 2 021	MATEMATIKA
59	Dra. Titik Ellyana Heriwati, M.Pd NIP. 19670315 200701 2 014	MATEMATIKA
60	Ning Tyas Asih, S.Pd NIP. 19780310 200903 2 004	BAHASA INDONESIA
61	Zulqoidah, S.Kom NIP. 19790929 200903 2 004	Produktif TKJ
62	Titik Hendrawati, S.Pd NIP. 19810806 200903 2 005	BK 6 KELAS
63	LALUK SUSMIATI, S.Pd NIP. 19820924 201001 2 017	BK 6 KELAS
64	ARI NOVI YUDIANTI, S.ST.Par NIP. 19840109 201001 2 017	Produktif AP

65	DEWI HANDAYANI, S.Kep.Ns NIP. 19800606 201001 2 020	Produktif KPR
66	NENIE DAHNIAR, S.Pd NIP. 19841028 201001 2 022	Produktif JSB
67	SAMSUL ARIFIN, A.Md	Produktif TKJ
68	NINIK NIANA, S.S, S.Pd	BAHASA INGGRIS
69	TEGUH GUNAWAN, S.P Ak	AGAMA KRISTEN
70	Br. Lorentius Goa	AGAMA KATOLIK
71	SUARIYATI	AGAMA HINDU
72	BARKAH SOEBAGIO, S.Pd	INKLUSIF
73	ELLI ERMAWATI, S.Pd	INKLUSIF
74	DEWI ROSITA SARI, S.Psi	INKLUSIF
75	NITA AFRIANI, S.Kep.Ns	Produktif KPR
76	YUNI ASRI, S.Kep., M.Kes.	Produktif KPR
77	RENI RHOMADONA, S.Pd	MATEMATIKA

Lamiran

SARANA DAN PRASARANA

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Ruang kelas/teori	28
2	Laboratorium Bahasa	1
3	Laboratorium Komputer	1
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang keterampilan	2
6	Ruang serba guna	2
7	Ruang UKS/KLINIK/Lab. Keperawatan	1
8	Ruang praktik kerja making bed	1
9	Koperasi	1
10	Ruang BK	3
11	Ruang kelapa sekolah	1
1	Ruang guru Normatif/R.Guru Prod/ R.KAPROG/KAJUR	8
13	Ruang TU	1
14	Ruang OSIS	1
15	Kamar mandi/WC guru	4
16	Kamar mandi/WC siswa	8
17	Gudang	3
18	Mushola	1
19	Hotel/ Edotel	1
20	Lab. Praktik Laundry	1
21	Lab. Pekerjaan Sosial; TSA-Play group	1
22	Lab. Jasa boga/cooking	1
23	Pos satpam	2
24	Lahan Parkir I=500m ²	2
25	Lahan Parkir II= 1000m ²	2
26	Lapangan basket	1
27	Lapangan olah raga/ upacara	1

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala sekolah dan kepala ISO

1. Apa tujuan SMK dalam implementasi pendidikan akhlak peserta didik-siswi SMK Negeri 2 Malang?
2. Siapa saja yang berperan serta dalam implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang?
3. Sejaumana peran/ TJ sekolah terhadap implementasi pendidikan akhlak SMK Negeri 2 Malang?
4. Apa saja bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang diterapkan di SMK Negeri 2 Malang?
5. Bagaimana strategi yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang?
6. Apa hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan akhlak peserta didik-siswi SMK Negeri 2 Malang?
7. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang?
8. Apakah program pengembangan implementasi pendidikan akhlak telah dilaksanakan memenuhi kebutuhan peserta didik di SMK Negeri 2 Malang?
9. Akhlak peserta didik-siswi yang baik menurut bapak/ ibu itu seperti apa?

Kepada Guru PAI

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu guru selaku guru PAI dalam melihat akhlak peserta didik-siswi di SMK Negeri 2 Malang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Malang?
3. Apakah pembelajaran PAI yang bapak/ibu guru berikan di kelas mampu memberikan kontribusi terhadap perubahan akhlak peserta didik?
4. Apa saja bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang diterapkan di SMK Negeri 2 Malang?
5. Bagaimana strategi yang digunakan dalam implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang?
6. Menurut bapak ibu guru strategi mana yang paling efektif dalam implementasi pendidikan akhlak?
7. Apa hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan akhlak di SMK Negeri 2 Malang?
8. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang?
9. Menurut bapak/ ibu guru seberapa penting implementasi pendidikan akhlak yang diberikan?
10. Apakah program pengembangan implementasi pendidikan akhlak telah dilaksanakan memenuhi kebutuhan peserta didik di SMK Negeri 2 Malang?
11. Akhlak peserta didik-siswi yang baik menurut bapak/ ibu itu seperti apa?

Guru BK

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu guru selaku guru BK dalam melihat akhlak peserta didik-siswi di SMK Negeri 2 Malang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik-siswi di SMK Negeri 2 Malang?
3. Apakah upaya-upaya yang dilakukan guru BK dalam implementasi pendidikan akhlak peserta didik-siswi di SMK Negeri 2 Malang?
4. Apa hambatan-hambatan dalam implementasi pendidikan akhlak peserta didik-siswi di SMK Negeri 2 Malang?
5. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan implementasi pendidikan akhlak pada peserta didik di SMK Negeri 2 Malang?
6. Menurut bapak/ ibu guru seberapa penting implementasi pendidikan akhlak yang diberikan peserta didik-siswi di SMK Negeri 2 Malang?
7. Akhlak peserta didik-siswi yang baik menurut bapak/ ibu itu seperti apa?

Kepada Peserta Didik

1. Bagaimana hubungani guru PAI dengan anda dalam membentuk akhlak peserta didik?
2. Apakah guru anda memberikan nasehat atau bimbingan terkait dalam pembentukan akhlak peserta didik?
3. Kegiatan keagamaan apa saja yang ada di SMK ini dalam membentuk akhlak peserta didik?
4. Apakah kamu mengikuti semua kegiatan keagamaan di sekolah ini? Kenapa!
5. Faktor apa saja yang menjadi penghambat anda dalam mengikuti kegiatan keagamaan dalam membentuk akhlak peserta didik?

Lampiran

PEDOMAN OBSERVASI

No	Ragam Situasi yang diamati	Keterangan
1	Keadaan Fisik: a. Situasi lingkungan sekolah b. Sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan kegiatan keagamaan	Setting yang penting dan menarik akan didokumentasikan (foto) oleh peneliti
2	Kegiatan pembelajaran: a. Kegiatan pengembangan keagamaan peserta didik serta kegiatan lainnya yang ada kaitannya dengan fokus penelitian	Dapat diperdalam dengan melalui wawancara dengan para informan

Lampiran

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Jenis Dokumen	Keterangan
1	Data tenaga pendidik dan kependidikan: a. Kepala sekolah beserta para wakil kepala sekolah khususnya dibidang, kurikulum, kesiswaan dan keagamaan beserta biodatanya. b. Guru PAI dan BK (tingkat pendidikan beserta biodatanya). c. Jumlah peserta didik beserta jurusannya.	
2	Sarana dan prasarana: a. Denah lokasi dan bangunan sekolah. b. Fasilitas kegiatan keagamaan seperti masjid/musholah/aula dan perpustakaan.	
3	Sekolah: a. Sejarah berdirinya sekolah. b. Visi, misi dan tujuan sekolah. c. Struktur organisasi. d. Sarana dan prasarana e. Data kegiatan siswa di sekolah yang berkenaan dengan implementasi pendidikan akhlak.	

Lampiran 8

FOTO-FOTO SMK NEGERI 2 MALANG



Halaman depan SMK Negeri 2 Malang





Wawancara dengan Endang Wahyuningsi, S.Pd



Wawancara dengan Drs. Moch Nur Salim



Sambutan Drs. Mashuri, M.Pd dalam acara kegiatan Maulid Nabi



Kegiatan Shalat dan Istighasa bersama di lapangan SMK Negeri 2 Malang



Kegiatan Pondok Ramadhan di SMK Negeri 2 Malang

Biodata Mahasiswa



Nama : Rofikasari Mutmainah
NIM : 08110017
Tempat, tanggal lahir : Malang, 14 Juli 1989
Fak./ Jur. Prog.Studi : Tarbiyah
Pendidikan Agama Islam
Progam Studi Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2008
Alamat Rumah : Jl. Raya Wonokerto No. 12 Bantur-Malang
No Tlp Rumah/ Hp : 0341 879480/ 085755011712

Malang, 26 Maret 2012
Mahasiswa

Rofikasari Mutmainah